

SKRIPSI

**METODE BAHTSUL KUTUB DALAM PENYAMPAIAN PESAN - PESAN
DAKWAH DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**



Oleh:

AHMAD DZOFRON ABIYYU TSAQIB MUHES

19121110013

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2024

PRASYARAT GELAR

METODE BAHTSUL KUTUB DALAM PENYAMPAIAN PESAN - PESAN DAKWAH DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Sosial (S.Sos)

Disusun oleh:

AHMAD DZOFRON ABIYYU TSAQIB MUHES

NIM: 19121110013

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

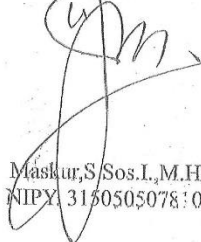
**METODE BAHTSUL KUTUB DALAM PENYAMPAIAN PESAN -
PESAN DAKWAH DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BLÖKAGUNG BANYUWANGI**

Telah di setujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 4 Juli 2024

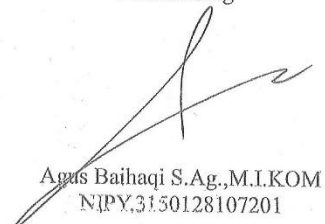
Mengetahui,

Ketua prodi



Masnur, S.Sos.I., M.H.
NIPY.3150505078101

Pembimbing



Agus Baihaqi S.Ag., M.I.KOM
NIPY.3150128107201

PENGESAHAN PENGUJI

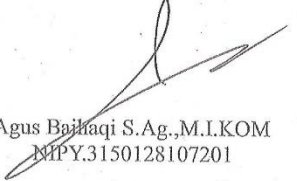
Skripsi saudara Ahmad Dzofron Abiyyu Tsaqib Muhes telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Tegalsari Banyuwangi

pada tanggal: 4 Juli 2024

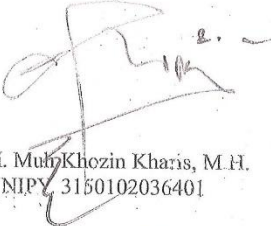
Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Tim Penguji :


Ketua


Agus Baihaqi S. Ag., M.I.KOM
NIPY.3150128107201

Penguji I


Drs. H. Muhi Khozin Kharis, M.H.
NIPY. 3150102036401

Penguji II


Agung Obianto, S.Sos.I., M.Sos.
NIPY. 3151113018701

Dekan




Agus Baihaqi S. Ag., M.I.KOM
NIPY.3150128107201

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Calm down and master, enjoy your game”

“Kalem, Tenang, dan Kuasai serta Nikmati Permainanmu”

PERSEMBAHAN:

Dengan segenap cinta kasih skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang selalu mensupport baik berupa do'a maupun yang lain, terima kasih tulus kepada:

1. Kedua orang tua ,untuk semua pengorbanan baik biaya maupun do'a yang hingga detik ini tidak akan mampu ku balas
2. Kepada semua teman-teman saya yang telah saya repotkan, berkat cacian mereka saya menjadi semangat mengerjakan
3. Dan pihak-pihak yang berada dibelakang layar dalam Menyusun skripsi ini

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Dzofron Abiyyu Tsaqib Muhes

Nim : 19121110013

Program : Sarjana Strata Satu (S1)

Institusi : FDKI Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya tersendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 03 Juli 2024

Ahmad Dzofron Abiyyu Tsaqib Muhes

ABSTRAK

Ahmad Dzoifron Abiyyu Tsaqib Muhes, 2024 Metode Bahtsul Kutub Dalam penyampaian Pesan-Pesan Dakwah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung-Banyuwangi. Pembimbing Agus Baihaqi S.Ag.,M.I.KOM.

Kata kunci: metode, bahtsul kutub, pesan-pesan dakwah , pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan yang mengandung unsur dakwah. Dengan berbagai kegiatan yang ada pesan dakwah akan terus dapat tersalurkan. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan pesantren dengan metode pembelajaran salaf yang masih dipertahankan hingga kini dan masih eksis dengan terus berkembang mengikuti zaman. Penelitian ini dilatar belakangi bagaimana proses penyampaian pesan – pesan dakwah lewat metode bahtsul kutub. Bahtsul kutub merupakan kegiatan pengajian kitab – kitab kuning dengan berbagai metode didalamnya meliputi bandonagn, syawir, sorogan, dan majlis ta’lim. Penelitian ini terfokus pada bagaimana metode bahtsul kutub dalam penyampaian pesan dakwah serta Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses bahtsul kutub di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan bahtsul kutub dalam penyampaian pesan-pesan dakwah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah santri yang mengikuti kegiatan bahtsul kutub serta ustadz pendamping kegiatan. Teknik pengambilan data menggunakan tehnik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menerapkan teori dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bahtsul kutub yang ada di pesantren berjalan dengan efektif. Meskipun terkadang terdapat kendala baik itu internal maupun eksternal. Pesan – pesan dakwah dapat tersampaikan kepada santri melalui metode – metode yang diterapkan. Dengan setiap metode memiliki ciri khas yang berbeda dalam cara penyampaianya. Hal ini ditunjukan dari hasil wawancara terhadap responden bahwasanya kegiatan bahtsul kutub merupakan kegiatan dengan materi pembelajarannya mengarah kepada kebaikan serta dibelajari untuk memahami pesan dakwah. Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

ABSTRACT

Ahmad Dzoifron Abiyyu Tsaqib Muhes, 2024 The Bahtsul Kutub Method in Delivering Da'wah Messages at the Darussalam Islamic Boarding School Blokagung Banyuwangi. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, KH Mukhtar Syafaat of Blokagung-Banyuwangi. Supervisor Agus Baihaqi S.Ag., M.I.KOM.

Keywords: method, bahtsul kutub, da'wah messages, boarding school

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions in which there are various activities that contain elements of da'wah. With the various activities that exist, the message of da'wah will continue to be channeled. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi is a pesantren with a salaf learning method that is still maintained today and still exists by continuing to develop with the times. This research is based on the background of how the process of delivering da'wah messages through the bahtsul kutub method. Bahtsul kutub is an activity of reciting yellow books with various methods including bandonagn, syawir, sorogan, and majlis ta'lim. This research focuses on how the pole bahtsul method in delivering da'wah messages and what are the supporting and inhibiting factors in the process of pole bahtsul at the Darussalam Blokagung Banyuwangi Islamic Boarding School. Meanwhile, this study aims to find out the process of implementing the pole bahtsul in the delivery of da'wah messages at the Darussalam Blokagung Banyuwangi Islamic Boarding School and to find out the supporting and inhibiting factors.

The method used in this study is qualitative descriptive. The subjects of this study are students who participate in the activities of the polar bahtsul and the ustadz who accompany the activity. The data collection technique uses the purposive sampling technique. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques apply the theories of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of this study show that the polar bahtsul activities in the pesantren run effectively. Although sometimes there are obstacles, both internal and external. Da'wah messages can be conveyed to students through the methods applied. Each method has different characteristics in the way it is delivered. This is shown from the results of interviews with respondents that the bahtsul kutub activity is an activity with learning material that leads to goodness and is learned to understand the message of da'wah. The researcher hopes that this research can be considered for future research.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmatnya penelitian dengan judul” Metode Bahtsul Kutub Dalam Penyampaian Pesan - Pesan Dakwah di Pondok Pesantren Darussaalam Blokagung Banyuwangi” ini dapat terselesaikan dengan baik. Karena, jika bukan karena ridhonya penelitian ini tidak akan pernah selesai ditulis. Sholawat beserta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa Cahaya islam ketengah-tengah Masyarakat yang memiliki keterpurukan nilai religious pada saat ini. Dan hingga kini dapat terus tersmpaikan kepada umat-umatnya.

Dengan penuh kesadaran penulis mengucapkan terima kasih sebesarnya kepada seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini. Maka dengan tanpa mengurangi rasa hormat izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr KH. Ahmad Munib Syafaat,Lc., M.E.I. Selaku Rektor Universitas KH Mukhtar Syafaat.
2. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Selaku Dekan fakultas dakwah dan komunikasi islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat dan Dewan pembimbing penulisan penelitian ini.
3. Maskur, S.Sos.I, M.H. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Seluruh dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat
5. Kedua orang tua dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dalam belajar.
6. Dan tidak lupa pula kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung atas partisipasinya dalam membantu jalanya penelitian ini.

Demikianlah penelitian ini di tulis, penulis berharap atas saran dan kritik yang membangun yang akan menjadi asset yang berharga bagi penulis. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat. *Amin Yarabba Alamin.*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar.....	
Halaman Sampul Dalam	
Halaman Prasyarat Gelar.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan Penguji	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan Skripsi	vi
Halaman Abstrak.....	vii
Halaman Abstract	viii
Halaman Kata Pengantar.....	ix
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Daftar Gambar	xiii
Halaman Daftar Lampiran.....	xiv
Halaman Transliterasi	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
1. Kegunaan Teoritis.....	6
2. Kegunaan Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	8
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	26
C. Alur Pikir Penelitian.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Informan	29
D. Data dan Sumber Data	30
E. Prosedur Pengumpulan Data	30
F. Keabsahan Data	32
G. Alat Analisis Data.....	32

BAB IV TEMUAN DATA LAPANGAN

- A. Gambaran data lapangan34
- B. verifikasi data lapangan39

Bab V Analisis data dan pembahasan

- A. Proses Pelaksanaan Bahtsul Kutub.....44
- B. Faktor Pendukung dan Penghambat Bahtsul Kutub62

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan70
- B. Implikasi Penelitian.....71
 - 1. Implikasi Teori71
 - 2. Implikasi Kebijakan71
- C. Keterbatasan Peneliti.....71
- D. Saran.....72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 data kiai yang mengisi pengajian bandongan ihya' dan tafsir

Tabel 4.2 data ustadz pendamping metode syawir

Tabel 4.3 data ustadz penyorog metode sorogan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 kepala bidang pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Dr. Kh Abdul Kholiq Syafa'at M.A.

Gambar 4.2 wawancara bersama santri Pondok Pesantren Darussalam

Gambar 4.2 wawancara bersama ust Mukhtar Syafa'at pengurus syawir madrasah diniyyah Al Amiriyyah

Gambar 4.3 wawancara dengan ustadz Daiyyudin Fata selaku asatidz madrasah diniyyah Al Amiriyyah

Gambar 4.4 wawancara bersama ustadz Abdul Aziz

Gambar 1.1 KH Ahmad Hisyam Syafa'at saat mengisi pengajian bandongan kitab Ihya' Ulumuddin jus 1

Gambar 1.2 Santri putra Pondok Pesantren Darussalam Blokagung saat mengikuti pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin

Gambar 1.3 Proses pelaksanaan pengajian kitab kuning metode bandongan

Gambar 1.4 santri mentikror bersama - sama bacaan kemarin sebelum ke kelompok sorogan masing – masing

Gambar 1.5 santri saat mengikuti kegiatan sorogan di kelompoknya masing-masing

Gambar 1.6 proses pelaksanaan metode syawir

Gambar 1.7 proses syawir yang dilaksanakan para sanrti madrasah diniyyah Al – Amiriyyah

Gambar 1.8 proses majlis ta'lim agenda do'a akhir tahun sekaligus ijazahan dari KH Ahmad Hisyam Syafa'at

Gambar 1.9 santri dengan khidmat mengikuti kegiatan doa akhir tahun

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi kegiatan bahtsul kutub mulai dari bandongan, sorogan, syawir, dan majlis ta'lim

Lampiran 2: Daftar wawancara terhadap informan metode bahtsul kutub

Lampiran 3: Lembar / kartu bimbingan skripsi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman TransLiterasi Arab Latin yang merupakan hasil Keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor :158 tahun 1987 dan Nomor : 0534b/U/1987

No	Huruf Arab	Huruf Indonesia	Keterangan
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	B
3	ت	Ta'	T
4	ث	Tsa'	Ts
5	ج	Jim	J
6	ح	Ha'	H
7	خ	Kha'	KH
8	د	Dal	D
9	ذ	Dzal	Dz
10	ر	Ra'	R
11	ز	Za'	Z
12	س	Sin	S
13	ش	Syin	Sy
14	ص	Shad	Sh
15	ض	Dhad	Dh
16	ط	Tha'	Th
17	ظ	Zha'	Zh
18	ع	'Ain	Huruf vocal dengan tanda petik ('a, 'I, 'u)

19	غ	Ghain	Gh
20	ف	Fa'	F
21	ق	Qaf	Q
22	ك	Kaf	K
23	ل	Lam	L
24	م	Mim	M
25	ن	Nun	N
26	و	Waw	W
27	هـ	Ha'	H
28	لا	Lam alif	
29	ء	Hamzah	Huruf vocal dengan tanda petik ('a, 'I, 'u)
30	ي	Ya'	Y

A. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدة	Ditulis	Muta' aqqidah
عدة	Ditulis	'iddah

B. Tâ" Marbûtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis ha'

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua ini terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الاولياء	Ditulis	Karomah al- auliya'
----------------	---------	---------------------

3. Bila ta" marbûtah hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah , dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭr
------------	---------	---------------

C. Vocal pendek

اَ	Ditulis	A
اِ	Ditulis	I
اُ	Ditulis	U

D. Vocal panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā Jâhiliyyah
Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Â tansâ
Kasroh + ya' mati كريم	Ditulis	Ī karĪm
Dammah + wawu mati فروض	Ditulis	Ū furŪd

E. Vocal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au Qaul

F. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لءن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

G. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah

القران	Ditulis	Al- qur'an
القياس	Ditulis	Al-qiyas

2. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis menggandakan syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf el nya

السماء	Ditulis	As – sama'
الشمس	Ditulis	Asy – syams

H. Penulisan kata – kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisanya

اهل الجمعة	Ditulis	Ahl – jum'at
اهل السنة	Ditulis	Ahl – sunnah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan ciri khas pesantren yang telah memperlihatkan bahwa pondok pesantren pasti memiliki berbagai program yang mempunyai potensi besar dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah. Dalam pondok pesantren pasti mempunyai program dengan berbagai metode guna untuk memberikan pesan-pesan ajaran dakwah. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama melainkan juga sebagai tempat dimana nilai-nilai dakwah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pesantren juga menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah luntur bagi para ilmuwan yang berusaha mengupas anatominya dari berbagai sudut. Sebagai objek studi pesantren telah melahirkan doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu mulai antropologi, sosiologi, pendidikan, agama dan lain-lain. Secara etimologi pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri juga merupakan penggabungan antara suku kata sant(manusia baik) dan tra (yang suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. Pengertian pondok pesantren secara terminologi diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut. Menurut Zamakhsari Dhofier¹ pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam tradisional yang dipimpin seorang kiai dimana para santri menempati di asrama dan belajar di bawah bimbingan kiai atau ustadz

Daulay mendefinisikan bahwasanya pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama islam diikuti dengan mengamalkannya sebagai bentuk wujud membentuk moral pedoman hidup keseharian.² Menurut Djamiludin pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang terus berkembang yang keberadaannya sudah banyak

¹ Zamakhsari Dhofier, *pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal 79.

² Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hal 8.

diakui oleh masyarakat dengan system pengajarannya melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah naungan seorang kiai atau beberapa ustadz.³ . Keberadaan pesantren sebagai instusi pendidikan ulama pada haqiqatnya terus melaksanakan misinya dalam menciptakan kader – kader santri sebagai pewaris ulama'. Di samping banyaknya moderenisasi di dunia pendidikan eksistensi pesantren masih tetap bertahan. Bahkan, banyak pesantren yang mengadopsi moderenisasi pendidikan dalam pengajarannya tanpa menghilangkan kesalafan dari pesantren itu sendiri. Dengan menyeimbangkan antara pengajaran modern dan tradisional pesantren dapat menjadikan daya tarik tersendiri di masyarakat. Dari beberapa definisi diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pesantren memiliki beberapa unsur di antaranya masjid, pondok, santri, pengajiaqn kitab klasik, dan kiai. Dengan demikian pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang terdiri dari unsur kiai, asrama yang bertujuan untuk mencetak kader kader ulama dengan mendalami ilmu agama sebagai bekal pengalaman untuk terjun di masyarakat dan kehidupan sehari- hari. Selanjutnya dalam sistem pendidikan pesantren metode pengajaran merupakan hal yang sangat signifikan.

Metode pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang di tetapkan. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, dan lingkungan. Secara garis besar metode pengajaran di bagi menjadi 2: Metode konvensional adalah metode yang lazim di pakai oleh guru atau sering di sebut metode tradisional. Contoh metode bahtsul kutub, ceramah dan lain-lain. Metode inkonvensional Adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim di gunakan secara umum dan masih di terapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan yang lengkap dan guru yang ahli dalam bidangnya. Contoh pengajaran modul , pengajaran berprogam.

Dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak , menuntun dan membimbing manusia yang bearawal tidak tahu menjadi tahu yang bersubtansi untuk mengajak kebaikan dan menjauhi larangan agama. Sejatinya pondok pesantren merupakan wadah untuk mencetak para santri menjadi da'i-da'i teladan

³ Djamaludin dan Abdullah, Aly *Kapita selekta Pendidikan islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2017), hal 28.

dan profesionalitas yang berlandaskan Al-Qur'an, hadits, dan kutubus salaf . Pada dasarnya kitab kuning atau kutubus salaf mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa arab tanpa harokat dan biasanya menggunakan kertas yang berwarna kuning. Kitab kuning merupakan factor penting yang menjadi karakteristik pondok pesantren. Kitab kuning difungsikan di pondok pesantren sebagai referensi yang tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya

Disamping sebagai lembaga pendidikan pesantren mempunyai beberapa fungsi lain salah satunya yaitu sebagai lembaga dakwah. Antara pendidikan dan dakwah merupakan dua unsur yang saling terikat yang mana pendidikan bisa dijadikan bekal materi dalam menyampaikan ajaran – ajaran islam tentunya dengan tendensi Al-qur'an, Hadits, dan kutubus salaf sementara itu, dakwah bias dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. misi dakwah Islamiyah inilah yang menjadikan terbangunnya sistem pendidikan. Pesantren sebagai salah satu lembaga dakwah berusaha dalam mendekati masyarakat diwujudkan dalam bentuk saling kerja sama dengan mereka dalam pembangunan. Sejak semula pesantren terlihat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial di masyarakat sekitar.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga Pendidikan islam yang lainnya. Elemen- elemen yang paling pokok yaitu: pondok atau asrama, masjid, kitab-kitab klasik, kiai dan santri⁴. Keberadaan elemen – elemen ini saling berkaitan yang mana bisa menunjang kemudahan dalam proses belajar mengajar. Hal inilah yang membedakan antara pesantren dengan sistem pendidikan lain mulai dilihat dari cara belajar mengajarnya yang sederhana meskipun ada juga pesantren yang sudah menerapkan pembelajaran moderenisasi dan hal yang paling pokok yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain yakni terletak pada

⁴ Zamakhsari dhofier, op.cit, hal 4

elemen – elemennya yang mana tidak ditemukan di lembaga pendidikan lain selain di pesantren.

Di era ini, banyak sekali para pendakwah yang sembarangan dalam menyampaikan sebuah ilmu .mereka menilai suatu hal tidak berdasarkan Al-qur'an, Hadits maupun kitab kitab salaf dan lebih parahnya lagi mereka mempunyai umat banyak dan video video dalwahnya sudah tersebar di dunia maya. di era moderat ini kehadiran pondok pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan saja melainkan mampu mengadaptasikan diri dan memenuhi tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang fleksibel dalam pengajara ilmu agama maupun ilmu sains

Seorang da'i harus mencerminkan akhlak yang mulia sebagai mana yang telah tertera dalam Al-qur'an dan Hadits. (QS Al- Nahl: 125).⁵

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS Al-Nahl: 125).

قال النبي صلى الله عليه وسلم: إن من خياركم أحسنكم أخلاقا

(رواه البخاري ومسلم)

Nabi Muhammad SAW bersabda: “sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Pondok pesantren Darussalam Blokagung adalah pondok pesantren yang terletak ujung Jawa Timur. Tepatnya di Dusun Blokagung, Desa Karangdoro,

⁵ Kementerian Agama RI. AL-qur'an dengan terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010)

Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi. Pondok pesantren ini di dirikan pada tahun 1951 M oleh KH Mukhtar Syafaat. di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terdapat banyak kegiatan yang menunjang pengetahuan santri baik secara agamis maupun sains. Salah satunya adalah kegiatan bahtsul kutub yang telah menjadi tradisi di kalangan pesantren. Salah satu kegiatan yang menunjang terbentuknya karakter calon da'i yang memiliki pengetahuan agama Islam mendalam bagi santri pondok pesantren Darussalam Blokagung adalah *bahtsul kutub*. Metode ini merupakan pengkajian kitab kuning didampingi oleh pengasuh kegiatan *bahtsul kutub* atau yang biasa disebut ustadz/ustadzah. Pada umumnya, dalam bahtsul kutub para santri membahas materi seputar fiqh, akhlak, tasawuf, dan hadist.dengan membaca, menerjemahkan, dan memaknai kitab kuning yang menjadi rujukan. Kegiatan bahtsul kutub bertujuan dalam mengembangkan daya pikir santri untuk mengetahui hukum – hukum islam secara mendalam yang mana kutubus salaf sendiri merupakan sebagian dari sumber utama dalam pembelajaran islam

Dari pemaparan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang metode bahtsul kutub yang diterapkan terhadap santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dan dalam hal ini penulis hanya meneliti 4 metode bahtsul kutub saja yakni metode bandongan, metode sorogan, metode syawir, dan metode majlis ta'lim. Sementara itu, di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi terdapat 181 kitab kecil, 21 kitab sedang dan 41 kitab besar dengan keseluruhan 243 kitab yang diajarkan dalam metode bahtsul kutub dan penulis hanya meneliti 2 kitab untuk metode bandongan dan sorogan sementara dalam metode syawir dan majlis ta'lim penggunaan kitab tidak bisa dibatasi karena bersifat luas. Kitab-kitab tersebut meliputi kitab Ihya Ulumuddin jus dua, kitab Taqrib,dan beberapa kitab syarah seperti Al bajuri, Kifayatul akhyar, dan lain-lain, serta penulis memaparkan apa yang menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat penyampaian pesan – pesan dakwah melalui metode bahtsul kutub di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

B. FOKUS PENELITIAN

Dengan melihat latar belakang di atas, adapun fokus penelitian yang harus diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana metode *bahtsul kutub* dalam penyampaian pesan - pesan dakwah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses *bahtul kutub* dalam penyampaian pesan-pesan dakwah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *bahtsul kutub* dalam penyampaian pesan-pesan dakwah di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam proses *bahtsul kutub* dalam penyampaian pesan-pesan dakwah di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh data dan informasi yang akurat mengenai proses penyampaian pesan-pesan dakwah melalui metode *bahtsul kutub* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sehingga dapat menjadi contoh bagi pondok pesantren lainnya dalam program yang serupa.
2. Menjadi referensi/kajian kelimuan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIMSAYA dalam bidang ilmu dakwah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama islam lewat penyampaian pesan – pesan dakwah terutama dalam kegiatan *bahtsul kutub* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

2. Kegunaan Praktis

Dari penelitian ini diharapkan bisa membantu para santri dalam mengikuti kegiatan bahtsul kutub yang ada di pesantren serta dapat memberikan wawasan ilmu agama yang luas sebagai bekal di masyarakat

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode

Metode merupakan salah satu unsur penting yang menjadi jembatan antara tujuan Pendidikan dan tindakan. Tidak dapat dipungkiri materi atau pembahasan yang baik serta mudah diterima itu diperoleh dengan metode yang tepat. Metode dapat diartikan sebagai sebuah cara yang digunakan untuk mencapai proses suatu tujuan. Metode berasal dari bahasa Yunani dari kata *methodos*, Secara bahasa metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur. Secara istilah

Metode merupakan sebuah bentuk aturan yang tepat dengan tujuan mempermudah dalam melangsungkan sebuah kegiatan. Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut. Ahmad Tafsir mengartikan metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “ sebuah cara yang paling tepat dan cepat guna dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam Bahasa Inggris”⁶ Metode merupakan suatu langkah atau cara guna untuk mengetahui suatu hal disertai dengan langkah – langkah yang sistematis dan komprehensif.⁷ Keberadaan metode sangat dibutuhkan di dunia akademis dikarenakan untuk mempermudah melakukan sebuah tindakan maupun upaya. Begitupun juga dalam rangkaian sistem pengajaran kehadiran metode sendiri merupakan hal yang signifikan setelah materi hal ini dikarenakan metode selalu mengikuti materi, artinya menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga terjadi perubahan ketika penyampaian materi yang sama dipakai dengan metode yang berbeda.

Dari pembahasan diatas dapat kita tarik bahwasanya inti dari Metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu tenaga pengajar perlu mengetahui,

⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 34.

⁷ Mujammil qomar *Epistimologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal 20.

mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan kekaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Sebagai tenaga pengajar yang baik penguasaan terhadap pemahaman metode sangat diperlukan tidak hanya terpaku dalam teoritisnya saja melainkan juga harus bisa menempatkan metode yang tepat dan cepat agar keberlangsungan kegiatan berjalan baik. Dapat dilihat sebenarnya keunggulan dari metode terletak dari beberapa faktor yakni tujuan, karakteristik siswa, situasi dan kondisi, kemampuan tenaga pengajar, serta kebutuhan atas sarana dan prasarana. Perbedaan penggunaan metode disebabkan dengan adanya faktor yang perlu dipertimbangkan⁸, antara lain:

a. Tujuan

Setiap bidang studi pasti mempunyai suatu tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran diterapkan lebih terperinci. Sehingga dapat dipilih yang mana metode yang cocok untuk diterapkan

b. Karakteristik siswa

Perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya ekonomi, social, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berbeda satu sama lain. Hal ini menjadi bahan pertimbangan pendidik dalam menerapkan metode yang tepat guna untuk mempermudah menyampaikan pesan pengajaran kepada siswa

⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam* (Jakarta:Ciputat Press,2010), hal 32

c. Situasi dan kondisi

Disamping adanya perbedaan antara karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung

d. Kemampuan tenaga pendidik

Seorang guru yang terlatih berbicara disertai dengan gaya dan mimic, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil dalam memakai metode ceramah dibandingkan dengan guru yang kurang dalam teknik berbicara.

e. Sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana antara satu sekolah dengan yang lain berbeda, maka perlu menjadi bahan perbandingan bagi tenaga pendidik dalam memilih metode yang diterapkan. Lembaga pendidikan yang sarana dan prasarananya terpenuhi lebih memudahkan tenaga pendidik untuk menerapkan metode yang cocok bagi murid

Secara garis besar metode dalam pengajaran dibagi menjadi 2 bagian, yakni. Metode mengajar konvensional metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang sering dipakai oleh tenaga pendidik metode ini biasanya disebut dengan metode belajar tradisional Metode mengajar inkonvensional Suatu cara mengajar yang baru berkembang dan belum banyak diterapkan secara keseluruhan contoh metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, machine program, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai sarana teknologi yang lengkap serta tenaga pendidik yang ahli dalam bidangnya.⁹

Hasil prestasi dari siswa merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran. Untuk itu seorang tenaga pendidik dituntut untuk mampu mengetahui dan menerapkan metode yang cocok digunakan. Perlu dapat diketahui adanya metode mempunyai beberapa fungsi diantaranya:

a. Alat motivasi ekstrinsik

⁹ Basyiruddin usman, op.cit, hal 33

sebuah metode berperan sebagai alat motivasi eltremsik atau motivasi didri sendiri. Dengan demikian sebagai anak didik agar semangat mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan.

b. Strategi pembelajarn

Penebrapa nnmetode pembelajaran dari seorang tenaga pendidik tidak lain hanya untuk memudahkan para siswa dalam menagkap isi pesan atau materi yang tersampaikan

c. Alat mencapai tujuan

Metode merupakan alat yang digunakan oleh para siswa demi mempermudah dalam mencapai tujuan belajar. Hal ini berkaitan dengan penyampaian materi yang tidak berdasrkan dengan metode yang tepat berdampak pada siswa yang kesulitan dalam menggapai tujuan belajar.

Adapun tujuan utama dari metode pembelajaran adalah membantu mengembangkan kemampuan secaraindividu para siswa agar mampu menyelesaikan problemnya secara detail. Berikut ini beberapa tujuan dari metode pembelajaran:

- a. Membantu mengembangkan kemampuan individu dari para siswa agar bias mengatasi masalah yang terjadi
- b. Membantu kegiatan belajar agar pelaksanaanya bias lebih baik
- c. Memudahkan dalm menguji data serta menyusun data
- d. Mempermudah proses pembelajaran agar tercapainya tujuan dari pengajaran.
- e. Menghantarkan pembelajaran kearah yang lebih efektif
- f. Suasana pembelajaran jauh lebih menyenangkan

2. Bahtsul Kutub

Bahtsul kutub secara terminotologi terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab “بحث” *dan* “الكتب” yang artinya pembahasan dalam kitab – kitab secara etimologis bahtsul kutub adalah pembahasan kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan dalam belajar baik itu dimulai dari tingkat kelas rendah sampai tingkat kelas tinggi. Dalam konteks ini *bahtsul kutub* merupakan suatu cara untuk mengetahui dan memahami isi kandungan kitab kuning yang membahas persoalan fiqih, akhlak, tasawuf, dan hadist. Bahtsul kutub ini memuat

beberapa metode diantaranya metode bandongan, syawir, sorogan, majlis ta'lim dan lain – lain. Berbeda dengan bahtsul masail bahtsul kutub merupakan kegiatan pengajaran kitab kuning yang tidak disertai dengan membahas asilah – asilah tertentu sedangkan bahtsul masail adalah kegiatan pengajaran kitab kuning secara mendalam disertai dengan membahas berbagai pertanyaan yang sedang dibahas. Kegiatan bahtsul kutub atau pengajian terhadap kitab kuning ini merupakan kurikulum tersendiri yang ada di pesantren dan tidak ada pada lembaga pendidikan lain. Kitab kuning merupakan kitab karangan ulama' – ulama' terdahulu yang mana karyanya masih masyhur dipelajari hingga sekarang.

Sejak awal mula berdirinya pesantren keberadaan kitab kuning tidak dapat dinafikan tradisi membaca, mempelajari kitab kutubus salaf menjadi sesuatu yang sangat pokok bahkan menjadi sesuatu yang inheren dikalangan pesantren sebab pada zaman dahulu pesantren hanya mempelajari kutubus salaf dan tidak adanya kurikulum modern seperti sekarang. Dan keberadaan kutubus salaf atau kitab – kitab kuning menjadi sumber referensi utama dalam pembelajaran disamping Al-qur'an dan hadist. Kitab – kitab kuning yang menjadi bahan ajar di pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi delapan bagian diantaranya Nahwu, shorof, fiqh, ushul fiqh, hadits, tasawuf, akhlak, tauhid, balaghoh, dan Tarikh.¹⁰ Berbeda dengan pesantren yang berbasis modern keberadaan kitab kuning tidak menjadi bahan ajar pokok bahkan ada juga pesantren yang sudah tidak lagi mengajarkan kitab kuning. Keberadaan kitab kuning dianggap menjadi bentuk wujud penggabungan anatar Al-qur'an dan Hadits. Karya – karya ini ditulis oleh ulama' zaman dahulu yang mana kealiman dalam ilmunya tidak dapat diragukan lagi serta kemasyhuran karyanya tidak dapat diragukan lagi yang mana karya – karyanya masih menjadi bahan ajar pokok di kalangan pesantren – pesantren Kitab kuning mengkaji tentang ilmu-ilmu keislaman, tentu menjadi hal yang penting dalam paradigma pendidikan Islam. Dengan mempelajari ilmu-ilmu keislaman dari kitab klasik atau kitab kuning, maka santri akan mendapatkan pemahaman

¹⁰ Haidar putra daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal 150.

keilmuan Islam yang baik. Kitab kuning menjadi materi yang penting di Pesantren, terutama di kalangan pesantren tradisional atau salafiah. Oleh karena itu, pesantren selalu mengadakan pengajian kitab kuning yang biasanya pesantren membuat jadwal secara lengkap tentang waktu, tempat kiyai yang mengajar, serta nama kitab yang dibaca. Dengan fenomena tersebut, maka santri akan mempunyai bekal yang baik akan ilmu-ilmu keislaman. Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidaknya seorang kiyai sebagai ulama pada zaman dahulu, tetapi sampai sekarang. Syarat seorang kiai atau ulama telah memenuhi kriteria sebagai kiyai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut. Mempelajari kitab kuning merupakan suatu hal yang urgent, sebab kitab kuning merupakan sumber ilmu-ilmu keislaman, dan untuk dapat menjadi ilmunan, kiyai yang mumpuni tentu harus dapat menguasainya.

Para ahli mendefinisikan kitab kuning sebagai berikut. Menurut Endang Turmudi, Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik, kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.¹¹ ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning, Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.¹² Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab - kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.¹³ Dengan kata lain dalam buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-buku berhuruf arab yang dipakai di lingkungan pesantren. Secara istilah kitab kuning dibedakan menjadi tiga bagian. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang di tulis oleh ulama klasik islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang didukung oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang

¹¹ Endang Turmudi, *Perseligkuhan Kyai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Lkis, 2004), hal 36

¹² Ahmad Barizi, *Pendidikan Intregatif: Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press.2011), hal 62.

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995),hal 17.

independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirah Labid* dan *Tafsir al-Munir*. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-‘Abidin* dan *Irsyad al-‘Ibad* karya Al Ghazali.

Dari segi kreativitas penulisannya, kitab kuning dapat dikategorikan menjadi tujuh macam, yaitu:

- a. Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru yang belum pernah dikemukakan oleh penulis-penulis sebelumnya seperti kitab *ar-Risalah* (tentang *ushul fiqh*) karya Imam Syafi`i.
- b. Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurna terhadap karya yang telah ada, seperti kitab *nahwu* karya Sibawaihi yang menyempurnakan karya Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-duwali
- c. Kitab kuning yang berisi komentar atau syarah terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab *Fathu al-Bari fi Syarah Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Hajar alAsqalani yang memberi komentar terhadap *Sahih al-Bukhari*.
- d. Kitab kuning yang meringkas karya yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat, seperti *al-Fiyah bin Malik* (tentang *nahwu*) karya Ibnu `Aqil.
- e. Kitab kuning yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain seperti *Ulum alQur`an*.
- f. Kitab kuning yang isinya memperbaharui sistematika dari kitab-kitab yang telah ada seperti *Ihya Ulum al-Din* karya Imam Gazali.
- g. Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti *Mi`yar al-Ilmi* (buku yang meluruskan kaedah logika yang telah ada) karya Imam Gazali¹⁴

Dalam Suplemen ensiklopedi Islam, kitab kuning jika dilihat dari kadar penyajiannya dapat dibagi menjadi 3 macam :

¹⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 952

- a. Mukhtasar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau syi`r
- b. syarah, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip alasan para ulama dengan argumentasi masing-masing,
- c. kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu panjang (mutawassitoh)¹⁵

Kitab Kuning memiliki peran strategis di dalam transformasi keilmuan di Pesantren, bahkan ia merupakan referensi tunggal paling dini dalam tradisi intelektual Islam Nusantara karena dokumentasi keilmuan Islam yang kebanyakan berbahasa Arab Pesantren mengkonsumsi Kitab Kuning sebagai pedoman berpikir dan bertindak laku. Ia telah menjadi bagian inheren dalam Pesantren, Kitab Kuning merupakan formulasi final ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. ditulis oleh para ulama' dengan kualifikasi ganda keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab Kuning dijadikan referensi utama di Pesantren dan bahkan satu-satunya, karena keadaan bacaan dan keilmuan Islam pada masa-masa awal cukup representatif bagi problematika santri dan masyarakat. Kitab Kuning dalam tradisi intelektual Islam awal Nusantara cukup memenuhi kriteria kebenaran dalam menjawab problematika keagamaan yang dihadapi masyarakat. Kerangka pendekatan metodologis pembelajaran Kitab Kuning melalui ilmu-ilmu sosial-seperti sosiologi, antropologi, maupun psikologi-merupakan keniscayaan untuk memahami substansi ajaran yang dikandungnya. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kitab kuning atau bahtsul kutub adalah suatu proses belajar mengajar antara kiai atau ustadz dengan santri menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab karya ulama salaf, ulama zaman dahulu.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2002), hal.335.

dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa Arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Menurut istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengedepankan akhlak sebagai pegangan hidup ketika bermasyarakat. Sehingga kata pondok pesantren dapat diartikan tempat mendidik manusia kearah yang lebih baik.

Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiai sebagai seorang pimpinan, ustad sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abd. Halim Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai.¹⁶ Menurut Zamakhsyari Dhofier sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama Pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajardi bawah bimbingan kiai yang mana asrama sebagai tempat tinggal para santri dan masjid sebagai ruang untuk kegiatan beribadah maupun kegiatan belajar mengajar.¹⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pondok pesantren yaitu sebuah Pondok Pesantren adalah rangkaian kata terdiri dari pondok dan pesantren, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Pesantren merupakan organisasi pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiai sebagai pimpinan, ustad sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri.

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan

¹⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 2015), hal 98-99.

¹⁷ Zamakhsari dhofier, op.cit, hal 80

partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkup pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya Pondok Pesantren secara umum adalah adanya perubahan moral tingkah laku dari diri seseorang disamping itu kehadiran pesantren juga bertujuan untuk mencetak kader – kader penerus ulama’ yang berakhlakul karimah dan sebagai penghubung kita dalam rangka tazkiyatun Nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. Penelitian ini terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Yang mana secara geografisnya berada di jalrt perdesaan tepatnya di Dusun Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan uraian diatas pesantren mempunyai beberapa unsur, berikut ini adalah penjelasan unsu-unsur yang harus ada pada pesantren yaitu:

a. Kiai

Kyai merupakan elemen paling esensial dalam pesantren. Dimana cikal bakal sebuah pesantren secara umum didirikan oleh sosok seorang kyai. Begitupun keberlangsungan sebuah pesantren sangat bergantung pada peran kyai. Menurut asal usulnya, kata kyai digunakan untuk tiga jenis gelar, yaitu:

- 1) Gelar kehormatan pada barang-barang yang dianggap keramat, seperti “Kiai Garuda Kencana” yang dipakai untuk sebutan kereta kuda yang dipakai di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar untuk orang tua atau tokoh yang dihormati pada zaman dulu, atau kadang disebut juga dengan gelar “Ki”.
- 3) Gelar yang disematkan masyarakat pada orang yang ahli dibidang agama islam yang memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab islam klasik kepada santri-santrinya. Selain gelar kyai, dia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan agamanya)¹⁸

b. Santri

¹⁸ Zamakhsari dhofier, op.cit, hal 93

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata santri memiliki arti orang yang mendalami agama islam. Seiring berkembangnya zaman, pemakaian istilah “santri” dalam Bahasa modern memiliki arti sempit dan arti yang luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar Lembaga Pendidikan keagamaan, sedangkan dalam arti luas, santri adalah seorang pelajar di pesantren yang tujuannya mendalami ilmu – ilmu agama baik itu berupa pembelajaran kitab – kitab klasik maupun pembelajaran modern atau seseorang yang ingin beribadah dengan sungguh – sungguh .terdapat dua kelompok santri yaitu:

- 1) Santri mukim Murid-murid yang bersal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal dipondok pesantren tersebut iasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren. Semakin besar pondokk pesntren maka semakin banyak santri mukimnya.
- 2) Santri kalong Sejumlah murid yang berasal dari daerah-daerah sekitar pondok dan biasanya tidak menetap pada asrama hanya mengikuti pengajian atau kegiatan yang dilaksanakan dipondok. Mereka umumnya bolak-balik dari rumah ke pesantren.

c. Masjid / Mushola

Sarana ibadah merupakan sebuah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren, karena menjadi pusat kegiatan dasar, seperti jama'ah shlat lima waktu, pengajian kitab dan alqur'an, dan merupakan sarana dasar sebelum diadakannya asrama santri maupun gedung madrasah dan sekolah. Kedudukan masjid sebagai pusat universalisme dari sistem pendidikan islam mengkiblat pada pendirian Masjid Quba oleh Nabi yang kemudian disusul dengan pendirian Masjid Nabawi. Artinya adanya kesinambungan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan islam zaman Rosulullah, dimana pada zaman itu masjid digunakan sebagai tempat sumber kegiatan, bahkan ada beberapa yang kemudian menempati di serambi masjid yang umum pada saat itu disebut sebagai ahlu shuffah, yaitu para sahabat Nabi yang tinggal diserambi masjid.

d. Asrama

Pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal dan mendalami ilmu dibawah asuhan dan arahan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Keberadaan asrama inilah yang menjadi ciri khas pesantren dan membedakan antara pesantren dengan Pendidikan selain pesantren, seperti sekolah umum maupun Pendidikan tradisional masyarakat serta Pendidikan di masjid-masjid yang berkembang yanghanya menyelenggarakan majlis taklim, pengajian al qur'an, dan lain-lain. Kehadiran asrama merupakan elemen penting dari sebuah pesantren disamping itu juga menjadi penopang utama bagi pesantren agar terus dapat berkembang.¹⁹ Banyaknya asrama juga tergantung terhadap jumlah santri yang mondok semakin banyak jumlah santri maka kebutuhan terhadap tempat tinggal atau asrama harus terpenuhi dan dibangun hal demikian ini yang menjadi ciri – ciri dari sebuah pondok pesantren mengalami kemajuan pesat.

e. Pengajian kutubust salaf

Diantara aspek non-fisik yang merupakan elemen pesantren yaitu pengajaran yang dilaksanakan menggunakan kitab – kitab salaf. Kutubus salaf dalam pesantren memiliki peran yang sangat penting dikarenakan menjadi sumber utama dalam pembelajaran islam. Kitab – kitab yang dikaji di pesantren ini membahas banyak hal meliputi nahwu, shorof, fiqih, hadist, tasawuf, tauhid, akhlak tafsir, Tarikh, dan lain – lain. Jika pesantren tidak melaksanakan pengajian kitab kuning maka dapat dianggap sudah tidak asli lagi atau diistilahkan dengan indigenous. Pada masa silam, pengajaran kitab islam klasik terutama karangan ulama'-ulama' syafi'iyah adlah satu satunya pengajaran formal yang diterapkan dikalangan pesantren.²⁰

4. Pesan dakwah

Ditinjau dari segi bahasa dakwah adalah seruan atau panggilan. Sedangkan menurut istilah ada beberapa ahli yang mendefinisikan diantaranya, Syaikh Ali Mahfudz dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan ma'na

¹⁹ Zamakhsari dhofier, op.cit, hal 81

²⁰ Zamakhsari dhofier, op.cit, hal 86

bahwasanya dakwah adalah kegiatan yang mendorong manusia supaya lebih terarah kepada kebaikan agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Prof .Dr. Hamka mengatakan dakwah merupakan sebuah seruan untuk menganut pendirian yang ada dasarnya berma'na positif dengan nahi yang memerintahkan perbuatan amar ma'ruf nahi dan munkar.²¹ Unsur – unsur dakwah adalah komponen yang selalu ada dalam berdakwah diantaranya adalah da'i, mad'u, materi dakwah, media dakwah serta efek dakwah. Dalam hal ini materi dakwah biasanya memuat pesan – pesan yang mengarah kepada kebaikan. Pesan merupakan pemikiran yang akan digunakan untuk mengubah sinyal yang berupa data-data atau beatstream kedalam bentuk yang dapat di terima oleh pengirim.

Pesan sayogyanya memiliki inti yang dituju pesan yang dapat menjadi pengaruh dan pengaruh didalam usaha penyampaian kepada *mustami'* agar *mustami'* dapat berubah, mencoba mengubah sikap dalam tingkah laku penerima pesan. Pesan (message) adalah suatu simbol verbal atau nonverbal yang mewakili ide, perasaan, atau maksud dari sumber²². Jadi yang dimaksud pesan dakwah adalah suatu yang disampaikan dari seorang da'i kepada mad'u baik berupa tulisan, tingkah laku, ucapan, dan lain-lain yang berisikan nasehat-nasehat untuk sebuah seruan mengajak pada amar ma'ruf nahi munkar yang bersumber dari Al-qur'an, hadist, dan kutubust salaf. Menurut Abdul Basith Pesan dakwah juga menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan dan lambang. Isi pesan adalah pikiran sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa.²³ Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah disebut message yaitu simbol. Pada haqiqatnya semua apapun dapat dijadikan pesan. Berikut ini adalah Jenis-Jenis Pesan Dakwah²⁴:

²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta:Rajawali press,2012), hal 1

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rosdakarya, 2011), hal 63.

²³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal 140.

²⁴ Wahidin Saputra, op.cit, hal 235

a. Ayat- ayat Al-qur'an

Al-qur'an adalah wahyu penyempurna yang diturunkan oleh Alloh SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna ajaran-ajaran nabi terdahulu seluruh isinya teringkas didalam al-qur'an. Semua pokok ajaran islam secara global terdapat pada al-qur'an sedangkan secara detailnya terdapat pada hadist. Berikut adalah contoh ayat Al-qur'an tentang pesan dakwah Qs Ali imron 104.²⁵

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Qs Ali imron 104.*

b. Hadits Nabi Muhammad SAW

Seluruh ucapan, perilaku, dan ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW disebut hadist. Para da'i tinggal mengutip dan memahami beberapa isi dari kandungan dari hadist tersebut sebelum menyampaikan pesan-pesan dakwah. Contoh hadist nabi tentang pesan dakwah.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (وراه صحيح مسلم)

Artinya : *“Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” (Hr Muslim)*

c. Pendapat para sahabat nabi, tabi'in, dan ulama'

²⁵ Kementrian Agama, op.cit.

Pendapat dari golongan ini memiliki nilai yang tinggi di karenakan kedekatan mereka, kesambungan ilmu mereka yang jelas kepada Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini dihasilkan dari pemikiran yang bersumber kepada hukum islam yakni Al-qur'an dan hadist.

d. Kisah pengalaman teladan

Ketika para mad'u merasa kesulitan dalam mencerna isi pesan dakwah, sebagai da'i harus mencari cara supaya mereka dapat mencerna apa yang telah disampaikan oleh da'i. salah satunya dengan cara menceritakan tokoh-tokoh isnpiratif yang sesuai dengan tema yang di dakwahkan.

e. Berita dan peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita maupun peristiwa tentang suatu kejadian. Dan hanya berita yang diyakini kebenarannya lah yang patut dijadikan pesan dakwah. Dalam Al-qur'an berita sering kali disebut an naba' yakni berita penting dan terjadinya sudah pasti dan membawa manfaat yang besar, beerebeda dengan alkhobar yakni berita yang sepele dan manfaatnya kecil.

Karakteristik pesan dakwah bersifat universal, maksudnya mencakup semua bidang-bidang kehidupan dengan nilai-nilai yang mulia yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Ajaran islam mengatur hal-hal yang paling kecil hingga hal yang paling besar dalam kehidupan manusia semisal dari hal yang berkaitan dengan lingkup keluarga ke hal yang berkaitan dengan lingkup Masyarakat. Kemudahan ajaran ini lah juga bisa menjadi karakter tersendiri dari pesan dakwah. Keberhasilan dari dakwah tidak terlepas dari metode dakwah, metode dakwah yang merupakan sebuah cara yang ditempuh da'i yang tertuju kepada mad'u untuk mencapai tujuan atas asa kebenaran. Berikut ini adalah beberapa metode dakwah.

1) Metode bi al- hikmah

Hikmah dalam bahasa arab berma'na bijaksana, pandai, lemah lembut, keilmuan dan pemaaf. Menurut Prof.DR. Toha Yahya Umar menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dengan jalan berpikir. Berusaha merangkai dengan cara yang

sesuai zaman serta tidak bertentangan pada larangan tuhan.²⁶ Secara istilah bil hikmah adalah metode yang mana ketepatan da'i dan kemampuan da'i dalam memilih dan menyeleraskan tehnik dakwah dengan kondisi mad'u metode ini merupakan kemampuan dari da'i dalam menjelaskan pengaruh maupun doktrin islami secara nyata dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Adanya metode ini sangat penting dalam kesuksesan berdakwah sebab dalam menghadapi mad'u yang berbagai macam latar belakangnya dan para da'i memerlukan hikmah agar penyampaian pesan – pesan dakwah akan lebih mudah diterima. Oleh karena itu para da'i dituntut untuk mampu memahami latar belakang dari para mad'u sehingga pesan – pesan yang disampaikan bisa diterima dengan mudah dan dirasakan sebagai sesuatu yang menyejukkan hati dan pikiran. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dakwah bilhikmah adalah dakwah yang mampu memandu masyarakat dalam menapak jejak kemuliaan hidup dan peradaban yang tinggi, sehingga manusia menjadi bermartabat, dakwah yang mampu memotivasi dan memfasilitasi masyarakat untuk hidup teratur dan jauh dari polusi yang merusak nuraninya, dakwah yang menghasilkan produk kebudayaan yang tinggi (tidak remeh-temeh) yang dihasilkan dari perenungan yang mendalam dan pengetahuan yang tinggi, dakwah yang mampu menjembatani kesenjangan diametral antar berbagai orientasi dan dakwah yang menjadi solusi bukan polusi dan mampu mengimbangi berbagai tawaran informasi non dakwah. Gambaran dakwah bilhikmah tersebut dalam al-Qur'an, dapat dilakukan oleh da'i/muballigh yang memiliki hikmah, yaitu mereka yang disebut ulil ilmi dan ulil albab yang selalu melakukan refleksi, berpikir mendalam, santun dalam sikap dalam memutuskan dan progresif dalam kebenaran

2) Metode mauidhloh hasanah

Sedangkan arti mauidzah hasanah secara terminologi dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial

²⁶ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya,1996), hal 36.

keagamaan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah mauidhloh hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu- tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara

Dalam artian sempit mauidhloh hasanah berma'na nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sedangkan Merupakan metode yang dilakukan dengan cara memberi nasehat – nasehat kepada mad'u dan diharapkan lewat nasehat ini dapat bisa membuat jalan pikir maupun hati mad'u terarah menjadi menjadi lebih baik lagi. Mauidhloh hasanah dapat diartikan sebagai bentuk ungkapan yang mengandung bimbingan, kisa – kisah, pengajaran, peringatan yang bisa dijadikan tolak ukur dalam kehidupan agar bisa selamat dunia dan akhirat. Dapat disimpulkan metode ini mengandung kata – kata yang lemah lembut tidak selalu menyalahkan orang lain dalam berbicara.

Mauidhloh hasanah sebagai metode dakwah adalah mengajak manusia dengan memberi pelajaran dan nasihat yang baik, yang dapat membangkitkan semangat untuk mengamalkan syari'at islam. Aplikasi metode ini, bisa berupa bahasa lisan, tulisan, percontohan Dari beberapa definisi atas mauidzah hasanah tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk

3) Metode al-mujadalah

Dari segi bahasa al mujadalah bermakna perdebatan, sedangkan menurut istilah metode yang dijalankan dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang halus dan lebih baik. Antara yang satu dengan yang lainnya saling menghormati dan menghargai perbedaan keduanya mengakui kebenaran dari pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.²⁷ Tujuan berdebat bukan berarti untuk bertengkar dan menyakiti akan tetapi meluruskan pemahaman yang masih menyimpang. Metode bermujadalah merupakan salah satu teknik dakwah yang terbaik dikarenakan untuk menguji sejauh mana kebenaran islam yang coba diketengahkan orang kepada orang lain. Dari pernyataan diatas dapat ditarik

²⁷ Wahidin Saputra, op.cit, hal 255

kesimpulan bahwasanya bermujadalah merupakan bertukar pendapat yang dilakukan dengan sinergis dan tidak menimbulkan permusuhan sehingga membuat lawan bicara bisa menerima argumentasi yang disampaikan.

4) Metode bil hal

Metode bil hal merupakan metode yang diberikan oleh seorang da'i kepada mad'u melalui perbuatan nyata. Metode ini merupakan bentuk aksi dan tindakan secara nyata maka, dalam kegiatan dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial bermasyarakat. Metode ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw ketika beliau hijrah dari Mekkah ke Madinah setiba di Madinah beliau langsung membangun masjid nabawi serta ikut terjun langsung dalam proses pembangunannya.

5) Metode bil lisan

Metode dakwah bil lisan merupakan metode dakwah yang jenis penyampaian dakwahnya dengan lisan atau komunikasi langsung dengan mad'u. Penguasaan dalam berbicara mempengaruhi betul dalam metode ini karena materi dakwah dapat diterima dengan baik oleh mad'u disebabkan pengolahan tata bahasa dari da'i yang mudah dan jelas. Untuk dakwah bil lisan diperlukan ketrampilan pengetahuan yang luas agar proses dakwah berjalan dengan lancar.

6) Metode bil kitabah

Berdakwah dengan tulisan – tulisan, hal ini dilakukan dengan cara menerbitkan kitab – kitab, buku, majalah, internet, dan lain – lain yang kaitanya dengan unsur dakwah. Dalam penulisanya tentu saja pembahasan masih berdasarkan al-qur'an, hadits, dan kutubus salaf

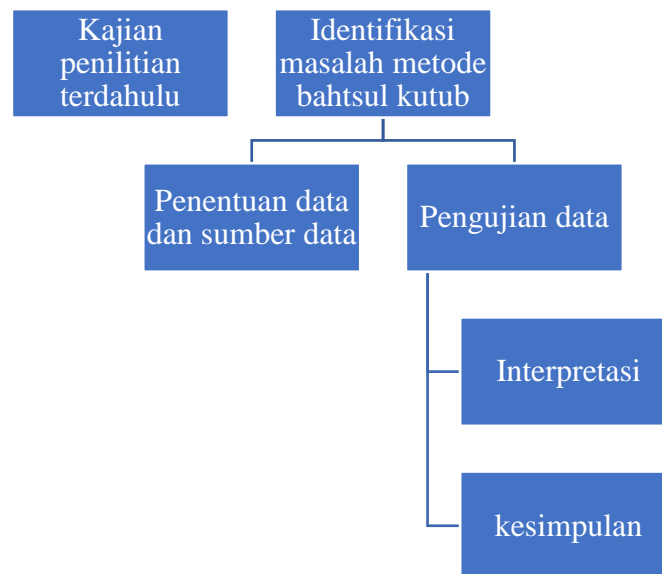
B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, ini bukan penelitian pertama, sebelumnya sudah ada hasil penelitian yang dikaji. Terdapat hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang peneliti tersebut adalah:

No	NAMA	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Bendrat Bagus Al-Hadad 2022, Judul skripsi <i>“Forum Bahtsul Kutub Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Babadan Ponorogo”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sama mengusung tema penelitian bahtsul kutub 2. metode penelitian kualitatif 3. ruang lingkup penelitian sama-sama pondok pesantren 	<ol style="list-style-type: none"> 1. perbedaannya antara menumbuhkan minat belajar dengan menyampaikan pesan-pesan dakwah 2. lokasi penelitian 3 lebih condong ke titab kuning saja sedangkan peneliti menyangkuko keteria pondok pesantren
2	Ika Puspita 2019, judul skripsi <i>“metode bahtsul kutub dalam pembentukan karakter calon da’I di pondok pesantren al</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif 2. Sama-sama objek sasaran penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaannya antara pembentukan karakter da’I dan penyampaian pesan -pesan dakwah melalui bahtsul kutub. 2. Lokasi dari penelitian

	<i>hikmah bandar lampung.”</i>	pondok pesantren 3. Sama-sama untuk mengetahui metode bahtsul kutub yang ada dipesantren	3. Fokus penelitian yang dilakukan
3	Roikhan Zamzami 2020, judul skripsi “ <i>Upaya pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui ekstrakurikuler bahtsul kutub di pondok pesantren al muhibbin tambak beras jombang</i> ”	1. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif 2. Masih membahas program bahtsul kutub 3. Sasaran dari objek penelitian masih sama yaitu pondok pesantren	1. Skripsi sebelumnya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca sedangkan skripsi penulis berfokus pada penyampaian pesan dakwah melalui bahtsul kutub 2. Perbedaan yang kedua tentang rumusan masalah, konteks penelitian, dan tempat penelitian 3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses bahtsul kutub.

C. Alur Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, dimana seorang peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih memfokuskan pada generalisasi. Sejalan dengan pengertian tersebut, Dafid Williams mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tehnik pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah yang dilakukan oleh peneliti.²⁸

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrument kunci oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan megkontruksi objek yang diteliti lebih jelas. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari hasil wawancara terhadap pelaku bahtsul kutub mulai dari kiai, ustadz, dan santri. Penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling, purposive sampling adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Total terdapat 24 responden dari hasil wawancara dan itu mencakup semua metode bahtsul kutub mulai dari bandongan, sorogan, syawir dan majlis ta'lim.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di pondok pesantren Darussalam Blokagung, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini berlokasi di asrama atau lokal pondok putra. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Pebruari- April 2024

C. Informan Penelitian

Subjek yang peneliti temui adalah santri yang mengikuti kegiatan bahtsul kutub dan kiai atau ustadz pengajar bahtsul kutub di Pondok Pesantren

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal 5.

Darussalam Blokagung Banyuwangi.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan peneliti. Data dalam penelitian ini berupa data langsung yang berbentuk tulisan atau data tidak langsung yang berupa tindakan, dalam hal ini data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data adalah kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lain.²⁹ subjek data didapatkan berdasarkan informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah.

Sumber data yakni responden atau orang yang merespon kaitannya dengan pertanyaan dari peneliti baik secara tertulis maupun lisan. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian yang akan dilakukan, Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu orang-orang yang dijadikan sebagai subyek penelitian sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya. Mereka yang hadir langsung pada saat peneliti melakukan wawancara ataupun observasi. Atau dalam kata lain pemilihan narasumber secara acak. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah santri yang mengikuti kegiatan bahtsul kutub dan beberapa ustadz.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder diperoleh dari dokumen data kegiatan bahtsul kutub yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa adanya cara dalam mengumpulkan data-data yang ingin diteliti maka apa yang menjadi tujuan penelitian akan sia-sia dan tanpa mengetahui teknik

²⁹ Lexy J. Moleong, op.cit, hal 157

pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara-cara atau teknik-teknik tersebut sebuah penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji

Penggunaan teknik pengumpulan data ini peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk mengetahui situasi serta kondisi atau keadaan yang sebenarnya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung khususnya untuk menggali data serta informasi mengenai kegiatan bahtsul kutub dalam meningkatkan sikap open minded di pondok pesantren Darussalam Blokagung, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terbuka , yaitu proses tanya jawab yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui juga apa maksud dan tujuan dari wawancara tersebut.³⁰

2. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan penelitian yang menggunakan cara pengamatan terhadap objek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Kegiatan observasi pada umumnya ditujukan untuk jenis penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai peristiwa apa yang terjadi di lapangan kemudian mencatat peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data³¹ . Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang

³⁰ Lexy J. Moleong, op.cit, hal 189

³¹ Lexy J. Moleong, op.cit, hal 174

dikerjakan oleh sumber data.

3. Teknik Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersimpan adalah bentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan sebagainya. Sifat utama dari data ini adalah tak terbatas sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen terkait dengan bahtsul kutubnya serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Keabsahan data

Untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap dan untuk memeriksa konsisten Tindakan atau ekspresi informan. Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda.

G. Alat Analisis Data

Penelitian yang akan peneliti lakukan ini menggunakan analisis data kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzier dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* disebutkan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:

1. *Reduksi data*, mereduksi data berarti merangkum atau meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.
2. *Penyajian data*, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa *dilakukan* dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola

hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Data nantinya akan disusun dan ditulis secara naratif. Miles dan Huberman menyatakan, bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. *Kesimpulan* dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan selanjutnya akan diambil kesimpulan. Yang dimaksudkan yaitu untuk penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya dengan obyektif.

BAB IV

TEMUAN DATA LAPANGAN

A. Gambaran Data Lapangan

1. Profil Pondok Pesantren

- 1) Nama Ponpes : Pondok Pesantren Darussalam
- 2) Alamat : Dusun : Blokagung
Desa : Karangdoro
Kecamatan : Tegalsari
Kabupaten : Banyuwangi
Provinsi : Jawa Timur
- 3) Mulai berdiri : 15 Januari 1951
- 4) Nama pendiri : KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur
- 5) SK. Menteri : Menteri Hukum dan HAM RI Nomor AHU-4237.AH.01.04 Tahun 2010
- 6) Nomor statistik : 5120.3510.0012
- 7) No. piagam : kd.15.30/3/PP.00.7/2140/2013
- 8) Nama yayasan : Darussalam
- 9) Alamat yayasan : PP. Darussalam, Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi 68485
- 10) Ketua yayasan : KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I.MH
- 11) Jumlah santri : Kurang lebih 8000 santri
- 12) Alumni : Ribuan alumni yang tersebar dari sabang sampai merauke dan banyak yang menjadi tokoh masyarakat dan mendirikan sekolah
- 13) Website : www.blokagung.net
- 14) Email : ponpes.darussalam@yahoo.com
- 15) Unit pendidikan : Formal dan nonformal
Formal meliputi :
 - a) Pendidikan Usia Dini Darussalam
 - b) Taman Kanak – Kanak Darussalam

- c) Sekolah Dasar Darussalam
- d) Sekolah Menengah Pertama Plus Darussalam
- e) Madrasah Tsanawiyah Al Amiriyyah
- f) Muadalah Wustho Al Amiriyyah
- g) Madrasah Aliyyah Al Amiriyyah
- h) Sekolah Menengah Atas Darussalam
- i) Sekolah Menengah Kejuruan Darussalam
- j) Muadalah Ulya Al Amiriyyah
- k) Akademi Komunitas Darussalam
- l) Universitas KH. Mukhtar Syafaat
- m) Ma'had Aly Darussalam

Nonformal meliputi:

- a) Madrasah Diniyyah Takmiliyah Darussalam
- b) Pengajian Bandongan
- c) Pengajian Sorogan
- d) Program Al-qur'an bin Nadhri
- e) Pendalaman Nahwu dan Shorof
- f) Syawir

16) Ekstrakurikuler : Kursus Mengurus

- a) Computer
- b) Seni baca Al-qur'an
- c) Kaligrafi
- d) Tata busana

Ketrampilan

- a) Jahit menjahit
- b) Penjilidan
- c) Perbengkelan dan elektronika

Olahraga dan kesenian

- a) Sepak bola
- b) Bola voli

c) Bulu tangkis

d) Rebana

17) Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

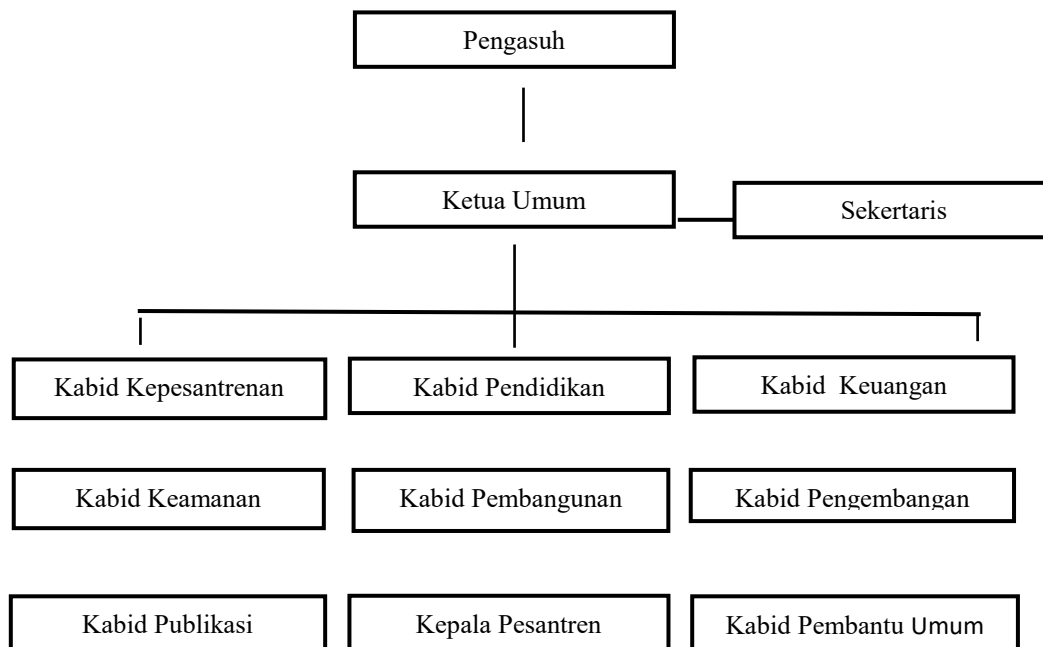
VISI;

“Menjadi pusat Pendidikan yang unggul dalam kompetensi akademik, budaya islami dengan mengedepankan akhlakul karimah dan berlandaskan ahli as-sunnah wa al jama’ah dalam rangka mewujudkan islam sebagai rahmatan lil alamin.”

Misi;

1. Memberi bekal agama yang baik
2. Meningkatkan sumber daya manusia seutuhnya
3. Mencetak generasi muda yang berkualitas dalam agama dan pengetahuan umum
4. Memberi bekal dengan ketrampilan, keagamaan, social, dan tekhnologi

18) Struktur yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi



Personalia Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Pengasuh	: KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., MH
Ketua umum	: Drs. KH. Muhammad Hasyim Syafa'at
Sekretaris	: Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.EI
Kabid kepesantrenan	: KH Aly Asyiqin
Kabid Pendidikan	: Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, MA
Kabid keuangan	: Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.EI
Kabid keamanan	: KH. Jabir Muda, M.Pd.I
Kabid pembangunan	: KH Afif Jauhari Syafa'at
Kabid pengembangan	: KH Ahmad Mubasyir Syafa'at, S.Pd.I
Kabid publikasi	: KH Abdul Malik Syafa'at, S.Sos.I., M.H
Kabid pembantu umum	: KH Ahmad Mudhlofar Sulthon
Kepala pesantren	: Achmad Ansor

Berikut ini adalah beberapa kiai atau ustadz pendamping yang mengisi kegiatan bandongan, syawir, dan sorogan.

No	Kiai	Kitab
1	KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H	Ihya' ulumuddin jus 1
2	Drs. KH. Muhammad Hasyim Syafa'at	Ihya ulumuddin jus 4
3	Dr. Kh Abdul Kholiq Syafa'at M.A.	Ihya ulumuddin jus 2
4	Dr KH. Ahmad Munib Syafa'at	Tafsir al – jalalain
5	KH Aly Asyiqin	Tafsir al – jalalain

Tabel 4.1 data kiai yang mengisi pengajian bandongan ihya' dan tafsir

No	Nama
1	Farid Muhajir

2	Indi Najmus Tsaqib
3	Dimas Azki Mauladani
4	Mohammad Mohtar Syafa'at

Tabel 4.2 data ustadz pendamping metode syawir

Nama penyorog	Kitab
MUHAMMAD YUSUF	Taqrib
ISYFA' Kholdam Maulana	Taqrib
AHMAD BUKHORI FAWAID	Taqrib
AHMAD RIZQI	Taqrib
MOH. FARDAN ZULKARNAIN	Taqrib
IQBAL MUKTI	Taqrib
AFANDI LUQMAN	Taqrib
AHMAD BAIHAQI	Taqrib
AHMAD ZAENUL MUBAROK	Taqrib
ANDIKA WILDAN IRSYADI	Taqrib
KHOLAF MUH ABHA ULINNUHA	Taqrib
MOKHAMAD SULTAN AFDHOL BAEHAQI	Taqrib
AHMAD WAFI AINUL YAQIN	Taqrib
NANDO	Taqrib
SYAHRUL ALI IHSAN	Taqrib
ZAKKI KHOERUL ANAM	Taqrib
ALFA ALIF MAFTUH	Taqrib
AHMAD SYAH AMNILLAH	Taqrib
M. ILHAM KHOLIK	Taqrib
A. FARHAN NI'AMIL AZIZI	Taqrib
AGUS BUDIYANTO	Taqrib
RIAN	Taqrib
MUHAMMAD IKLIL	Taqrib

Tabel 4.3 data ustadz penyorog kitab Taqrib

B. Verifikasi Data Lapangan

Dalam melakukan penelitian ini digunakan metode observasi secara langsung dan tidak langsung, wawancara narasumber dan studi dokumentasi. Verifikasi data lapangan diharapkan menjadi verifikasi data yang benar-benar terjadi sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Pesantren adalah tempat yang sangat cocok untuk menimba ilmu terlebih-lebih untuk membentuk seorang da'I yang baik, dikarenakan seorang da'i harus menyampaikan ajaran-ajaran yang sesuai al-qur'an, hadist, dan kutubust salaf agar tidak terjadi penyempitan ajaran. Adapun hasil temuan di lapangan mengenai metode penyampaian pesan dakwah melalui kajian kitab kuning atau bahtsul kutub yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ada empat metode:

1. Metode bandongan
2. Metode sorogan
3. Metode syawir
4. Majelis ta'lim

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh kepala bidang pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Dr. Kh Abdul Kholiq Syafa'at M.A.



Gambar4.1 kepala bidang pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Dr. Kh Abdul Kholiq Syafa'at M.A.

“Kenggulanya proses pengajarn kitab kuning adalah materi dari kitab mengarah kepada kebaikan dan santri hidup dalam suasana belajar yang efektif. Untuk kekuranganya banyak para santri tidak menghormati waktu serta kurangnya

panutan dari teman yang lain. Dari segi keefektifan sangat-sangat Efektif karena diajari materi untuk memahami dakwah dan bertemu secara tatap muka antar guru dan murid serta isi materi berseru untuk mengajak kebaikan.³² Hal ini juga disampaikan oleh salah satu santri peserta pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin. "Penyampaian pesan – pesan dakwah yang disampaikan kiai lebih terasa dan mengena dal hal ini membuat para santri lebih baerhati – hati dalam melakukan sebuah tindakan."³³



Gambar 4.2 bersama santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Galang restu wicaksana Minggu, 26 Mei 2024

Metode -metode diatas merupakan metode pesantren tradisional yang sudah ada sejak jaman dahulu. Dan tidak dapat dipungkiri di era pesantren modern keempat metode tersebut masih masyhur. Adapun dalam pelaksanaan dalam penyampaian pesan-pesan dakwah nya tentunya berbeda-beda mulai dari pencarian hukum dari kitab-kitab tertentu, maqolah dari kiai, kutipan kata-kata dari ulama' salaf, dan sebagainya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ustadz Mukhtar Syafa'at dan ustadz Daiyyudin Fata selaku ustadz metode syawir dan bandongan

³² Wawancara bersama kepala bidang pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Dr. Kh Abdul Kholiq Syafa'at M.A.

³³ wawancara bersama santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung



Gambar 4.3 bersama ust Mukhtar Syafa'at pengurus syawir madrasah diniyyah Al Amiriyyah (Minggu, 26 Mei 2024).

“Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagng kegiatan bahtsul kutub atau pengajian kitab kuning sejauh ini cukup konsisten dan dari tahun ketahun terjadi peningkatan kekonsitennan ini lah yang menjadi kiblat pondok-pondok lain dalam sistem Pendidikan. Teruntuk metode syawir merupakan kegiatan saling beradu argument demi memecahkan suatu permasalahan kehidupan sehari hari biasanya banyak membahas tentang ilmu fiqih. Dalam hal ini para santri mencari hukum yang bisa memudahkan Masyarakat, seperti contoh hukum jual beli untuk baah dakwah mereka Ketika sudah terjun ke Masyarakat agar tidak menjadi ulama yang kaku dan keras.”³⁴



Gambar 4.4 dengan ustadz Daiyyudin Fata selaku asatidz madrasah diniyyah Al Amiriyyah (Minggu, 26 Mei 2024)

³⁴ Wawancara bersama ust Mukhtar Syafa'at pengurus syawir madrasah diniyyah Al Amiriyyah

“Metode bandongan kitab ihya’ ulumuddin jus 2 ini sangat cocok sekali untuk santri dikarenakan banyak Pelajaran-pelajaran yang dapat diambil mulai dari nasehat dari kiai, amalan dzikir bahkan maqoloh -maqolah ulama’ terdahulu yang bisa dijadikan dalam pegangan hidup. Dan ini sangat cocok bagi seorang santri yang ingin menjadi da’I untuk dijadikan bahan ajar dakwah kelak³⁵

Dalam menjalankan segala bentuk kegiatan dan metode ini tidak terlepas dari kendala-kendala yang ada. Hal ini menyebabkan pasang surut terjadi dalam menjalankan roda pendidikan. Beberapa kendala terjadi kadang membuat kegiatan banyak tidak dihadiri oleh para santri. Berikut ini beberapa kendala yang menghambat proses belajar mengajar bahtsul kutub:

1. Masih ada santri yang tidak mengikuti bahkan menghiraukan kegiatan tersebut dari sisi pengurus kadang pateng oprak-oprak kadang Cuma satu dua orang saja.
2. Kurangnya santri dalam mengoptimalkan waktu kegiatan dan waktu istirahat.
3. Kurangnya minat santri terhadap kegiatan bahtsul kutub kebanyakan mereka hanya masuk saja tanpa memperhatikan penjelasan.
4. Dari segi tenaga pengajar masih kurang dikarenakan banyaknya para santri.

Walaupun dengan segala hambatan yang ada kegiatan bahtsul kutub harus tetap berjalan hal ini sesuai yang diungkapkan ustadz Abdul Aziz selaku ustadz metode sorogan.



Gambar 4.5 bersama ustadz Abdul Aziz salah satu ustadz pendamping metode sorogan (Minggu, 26 Mei 2026)

³⁵ Wawancara ustadz Daiyyudin Fata selaku asatidz madrasah diniyyah Al Amiriyyah

“sangat sulit sekali mengkondisikan para santri untuk ikut aktif mengikuti kegiatan mereka ada aja celah atau tempat untuk bolos dalam mengaji. Kebanyakan mereka itu terbawa teman yang sudah senior atau ikut-ikutan senior tidak kegiatan saya juga tidak. Terlebih lagi mereka menunggu untuk dioprap-oprak apabila tidak ada oprak-oprak mereka juga tidak kegiatan.”³⁶

Dari beberapa kutipan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya metode bahtsul kutub sangat bermanfaat bagi santri sendiri. Di karenakan mereka mendapat banyak asupan-asupan ilmu mulai dari fiqh, tauhid, akhlak, hadist, tasawuf, dan lain-lain sebagai bekal ilmu yang kelak disampaikan kepada masyarakat. Meskipun dalam pelaksanaanya banyak menemukan problem-problem baik itu dari diri santri sendiri maupun ketidaktlatenan dari pengurus.

³⁶ Wawancara ustadz Abdul Aziz salah satu ustadz pendamping metode sorogan

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa macam bahtsul kutub di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam penelitian ini ada empat metode yang menjadi kajian yakni metode bandongan, metode sorogan, metode syawir, dan metode majlis ta'lim.

A. Proses Pelaksanaan Bahtsul Kutub

1. Metode Bandongan

Suatu metode yang lazim di terapkan diseluruh pondok pesantren, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Bandongan merupakan ciri khas dari suatu pondok pesantren baik salaf maupun modern. Seiring perkembangan pengajaran Islam metode bandongan menjadi metode yang terus digunakan di dalam pesantren walaupun muatannya lebih rumit dan kurang praktis dibandingkan dengan muatan yang di surau dan di masjid. Oleh karenanya, metode bandongan dapat disebut metode tradisional, artinya dalam metode ini tidak ada penilaian khusus dari kiai kepada santri baik penilaian tentang kepandaian maupun keaktifan sehingga secara tidak langsung metode ini bertujuan untuk membentuk diri santri agar berfikir kreatif dan dinamis dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan³⁷.

Metode bandongan adalah metode yang mana kiai membaca, menerjemahkan, menjelaskan dan setiap santri menyimak kitabnya sendiri – sendiri serta membuat catatan penting baik arti maupun keterangan yang sulit dipahami.³⁸ Metode ini juga biasa di sebut metode wetonan di karenakan berlangsungnya pengajian tersebut merupakan inisiatif dari kiai, baik dalam menentukan tempat, waktu, dan terutama pada kitabnya.³⁹

Dalam forum ini, para santri mendengarkan dan mema'nai apa yang telah di bacakan oleh kiai atau ustadz serta mencatat hal-hal yang penting maupun keterangan kata yang sulit di pahami untuk menambah wawasan

³⁷ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Bantul Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2010) hal 113.

³⁸ Zamakhsari dhofier, *op.cit*, hal 54

³⁹ Hadi Purnomo, *op.cit*, hal 113.

mereka dan sebagai bekal dakwah mereka besok di masyarakat. Dengan metode ini para santri di dorong untuk belajar secara mandiri, dan untuk keberhasilannya dalam mempelajari kitab tersebut santri harus kreatif, seperti mempelajari ulang terhadap keterangan apa yang telah disampaikan oleh kiai. Cara belajar dengan sistem bandongan ini sangat membantu dengan sistem belajar klasik, pada tingkatan rendah sistem ini merupakan kelompok belajar dengan sistem bimbingannya. Sedang pada tingkatan tinggi sistem ini berkembang sebagai sistem seminar yang kini di terapkan diperguruan tinggi modern.

Pada penelitian ini metode bandongan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi menggunakan kitab Ihya Ulumuddin jus 2 bab hak-hak seorang muslim melalui pengajian kitab ihya' ulumuddin jus dua pada bab haq seorang muslim. Disertai dengan adanya fakta, bahwa pengajian kitab Ihya' Ulumuddin yang ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung ini merupakan pengajian inti dan klasik yang harus di ikuti oleh santri mulai dari 4 ula sampai 2 ulya. Bandongan dengan kitab ihya' ulumuddin ini merupakan bandongan yang memudahkan para santri untuk mencari bekal-bekal sebagai dakwah di masyarakat yang mana menerangkan fiqih dan tasawuf yang cocok sekali di terapkan di kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode bandongan ini sangatlah efektif dan memudahkan santri untuk memperluas wawasan ilmu serta untuk mencari bahan ajar berdakwah, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam pengajian bandongan kitab Ihya Ulumuddin jus 2. Penyampaian bahasa-bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami oleh para santri. Seperti halnya dalam membahas peristiwa – peristiwa yang dialami ulama' tempo dulu dan kiai memasukkan perumpaan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat sehingga para santri mudah menangkap pembahasan mengenai apa yang telah disampaikan kiai seperti contoh tentang hak – hak seorang muslim yang mana meliputi berucap salam ketika bertemu, menjenguk orang sakit, mendatangi undangan, berduka cita ketika tetangga terkena musibah, dan lain – lain hal ini disampaikan kepada santri agar bisa menjadi tolak ukur dalam menjalankan kehidupan baik itu dipesantren maupun ketika sudah

bermasyarakat. Uraian tersebut merupakan dari sebagian hak dari seorang muslim kepada muslim yang lain.

Hal ini disampaikan oleh kiai menggunakan metode dakwah bil hikmah dengan penggunaan kalam – kalam yang lemah lembut serta penjelasan materi hak – hak muslim yang disampaikan secara realistis disertai dengan pernyataan yang logis. Dengan adanya fakta bahwasanya penyampaian pesan lewat bil hikmah dalam metode bandongan ini merupakan perkataan yang benar dan pasti disertai dengan dalil atau lafadz yang terdapat pada kitab Ihya Ulumuddin. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan metode bandongan.

a. Syarat-syarat Penggunaan Metode Bandongan

- 1) Metode ini cocok diberikan kepada santri yang telah mengikuti program sorogan kitab kuning.
- 2) Murid yang diajarkan sekurang-kurangnya lima orang
- 3) Tenaga guru yang mengajar sedikit sedangkan santri yang diajarkan banyak
- 4) Bahan yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktunya sedikit.⁴⁰

b. Langkah-langkah pelaksanaan bandongan

- 1) Kiai memulai pertemuan membaca doa dan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw
- 2) Kiai membaca, menterjemahkan dan menerangkan kitab yang dibaca dengan menggunakan bahasa jawa
- 3) Kiai dalam menterjemahkan kitab menggunakan metode harfiyah safahiyah yaitu menterjemahkan arti kata demi kata kemudian diberi i'rab sesuai kedudukannya
- 4) Santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan catatan-catatan baik berupa baris, makna atau keterangan-keterangan penting pada kitang masing-masing santri.

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 154.

c. Ilustrasi teks metode bandongan



d. Kelebihan dari metode bandongan:

- 1) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak
- 2) Lebih efektif bagi santri yang telah mengikuti system Sorogan secara intensif
- 3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya
- 4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami

e. Kekurangan dari metode bandongan

- 1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikannya materi sering diulang-ulang
- 2) Guru lebih kreatif dari pada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog)
- 3) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan
- 4) Metode Bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuan

Dari sebuah uraian di atas mengenai metode bandongan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa metode bandongan kitab Ihya Ulumuddin jus 2 dalam penyampaian

pesan-pesan dakwah sangat efektif dan berhasil sesuai yang ada dalam ilmu retorika. Bahasa yang digunakan mudah dipahami dengan memberikan ilustrasi yang tidak keluar dari pembahasan. Dari hasil wawancara baik dari kalangan santri maupun ustadz semua merespon baik atas metode bandongan tersebut sebab kitab *Ihya Ulumuddin* ini bisa menjadi pegangan santri ketika sudah terjun di masyarakat.

2. Metode Sorogan

Metode Sorogan, sorogan berasal dari kata sorog yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau badal (pembantunya).⁴¹ Menurut Imron Arifin metode sorogan adalah suatu metode dimana santri yang pandai menyodorkan kitab kepada ustadz dan dibaca dihadapan ustadz tersebut⁴². Sistem sorogan merupakan sistem pendidikan tersulit dari kebanyakan metode yang ada dipesantren hal ini dikarenakan menuntut kesabaran dan kedisiplinan dai ustadz pendamping. Kebanyakan santri yang mengikuti sorogan merupakan santri pemula yang tidak mengerti bagaimana cara membaca kitab dengan baik dan benar. Disamping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari akan pentingnya sorogan dan tidak mematangkan diri pada metode sorogan ini, sebab pada dasarnya, hanya santri – santri yang telah menguasai metode sorogan sajalah yang dapat memahami pembahasan dari sistem bandongan di pesantren. Metode sorogan juga disebut metode kuliah dengan cara santri menghadap ustadz seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah dan atas.⁴³

Dalam penelitian ini metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menggunakan kitab *Taqrib* yang mana diikuti santri kelas 3 ulu Madrasah Diniyyah Al Amiriyah. Metode sorogan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ini berada di bawah

⁴¹ Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Santri, dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren dimasa depan* (Yogyakarta, Teras, 2019).hal 31-32.

⁴² Hadi Purnomo, op.cit, hal 112.

⁴³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam diIndonesia*, (Kencana Prenada Media Group,2007), hal 69.

naungan lembaga Kelompok Sorogan Darussalam (KOSODA) yang mana wajib di ikuti santri mulai dari kelas 1 – 4 ula. Dalam pelaksanaanya kegiatan ini pada waktu 05.00 - 06.00 wib.

a. Manfaat Metode Sorogan

Seperti pada metode pembelajaran lainnya. Metode sorogan dapat membantu ustadz dan santri dalam proses pembelajaran kitab kuning. Manfaat metode sorogan antara lain:

- 1) Santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan ustadz. Metode sorogan dilakukan dengan cara santri maju secara individu di hadapan ustadz untuk membacakan kitab kuning. Dengan begitu memudahkan santri untuk berdialog secara langsung karena bertatap muka dengan ustadz.
- 2) Santri lebih cepat dan matang dalam mengkaji kitab-kitab kuning. Hal demikian dikarenakan pembelajaran kitab kuning dilakukan santri secara individu sehingga ustadz bisa mengetahui kemampuan setiap santri serta pembelajaran kitab kuning bisa berjalan dengan intensif.
- 3) Santri lebih memahami dan mengenang kitab yang dipelajari dan bersikap aktif. Pada pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan santri dituntut aktif karena pembelajaran dilakukan secara individu bukan kelompok. Dengan begitu santri bisa memahami kitab kuning secara keseluruhan dengan mudah.

b. Langkah – langkah pelaksanaan metode sorogan

- 1) Santri berkumpul bersama membaca do'a kemudian membaca bersama maqro' yang kemarin diajarkan dengan dipimpin salah satu ustadz.
- 2) Kemudian santri menuju kelompoknya masing-masing untuk kegiatan sorogan dengan ustadz pembimbing dikelompoknya.
- 3) Ustadz membacakan maqro' maksimal tiga kali yang kemudian diikuti santri.
- 4) Santri satu per satu disuruh membaca lafadz yang tadi dibacakan ustadz.
- 5) Ustadz menjelaskan maksud dari lafadz yang tadi dijelaskan serta memberi pertanyaan baik itu berupa materi fiqh, nahwu, dan shorof.

c. Ilustrasi teks arab dan terjemahnya metode sorogan

9 | كتاب أحكام المعاملات



Qirād adalah pemilik modal atau investor menyerahkan modalnya pada penyedia tenaga keahlian kerja (*amil*) untuk diniagakan dengan sistem bagi hasil. *Qirād* memiliki empat syarat: 1. Berupa mata uang dirham atau dinar. 2. Pemilik modal mengizinkan *amil* men-*tasaruf*-kan modalnya secara mutlak dalam hal-hal yang secara umum tersedia (tidak langka).

d. Kelebihan dari metode sorogan antara lain:

- 1) Kemajuan individu lebih terjamin. Hal tersebut dikarenakan setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai kemampuan individu masing-masing. Dengan demikian kemajuan individual tidak terlambat oleh keterbelakangan santri lain.
- 2) Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar santri, sehingga ada kompetensi sehat antar santri⁴⁴. Pembelajaran yang dilakukan secara individu maka kemampuan setiap santri akan kelihatan. Sehingga santri yang lambat dalam memahami dan membaca kitab kuning akan semangat belajar karena ketinggalan dengan santri lainnya.
- 3) Ada interaksi individual antara ustadz dan santri. Sebagai santri lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajaran, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab dan dapat dikontrol perkembangan dan kemampuan diri

e. Kelemahan Metode Sorogan

Selain mempunyai kelebihan, metode sorogan juga mempunyai kelemahan diantaranya:

⁴⁴ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 137

- 1) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai. Pembelajaran yang dilaksanakan secara individu membutuhkan waktu yang lama. Karena santri maju satu persatu dihadapan ustadz sehingga membutuhkan kesabaran.
- 2) Ustadz lebih kreatif dari pada santri Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran berlangsung satu jalur (monolog).
- 3) Jika dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif. Pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dilakukan secara individu sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama. Apalagi jika santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar.
- 4) Murid terkadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak paham terjemahan bahasa tertentu⁴⁵

Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sorogan perkembangan intelektual santri dapat dipantau ustadz secara utuh, ustadz juga dapat memberikan bimbingan dengan penuh , sehingga dapat memberikan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Selain itu, metode ini juga dapat dimanfaatkan oleh seorang ustadz untuk mengetahui masalah yang timbul pada santri terkait proses penyerapan ilmu terkait yang menjadikan mereka lambat dalam memahami. Metode sorogan merupakan metode yang dasar bagi santri untuk memahami kitab-kitab kuning dengan sorogan santri dilatih untuk terbiasa lebih aktif dalam belajar.

Dari pemaparan diatas mengenai metode sorogan dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan-pesan dakwah lewat metode sorogan ini sedikit kurang efektif, dikarenakan dalam metode ini lebih banyak mengajari santri tentang bagaimana cara membaca kitab kuning dan pengenalan terhadap nahwu dan shorof. Seperti pada teks ilustrasi diatas yang mana menunjukkan bagaimana cara penerjemahan teks arab ke jawa. Kalimat هو merupakan muftada' yang mana berupa isim dhomir yang artinya kembali ke pembahasan

⁴⁵ Armai Arief, op.cit, hal 151 – 152.

awal yakni qiradl (bagi hasil). Hal ini sangat penting bagi bagi santri, dikarenakan seperti uraian diatas kitab – kitab yang dipelajari dalam sistem sorogan ditulis tidak menggunakan harakat. Sehingga untuk dapat membaca dengan benar para santri harus menguasai ilmu nahwu dan shorof. Disamping itu seorang seorang ustadz memberikan motivasi lebih pada santri dengan penggambaran santri tempo dulu yang rajin atau tekun dalam menuntut ilmu. Serta untuk menambah semangat santri dalam belajar biasanya seorang ustadz menceritakan kisah-kisah ulama yang dulu tidak mengerti apa-apa waktu belajar menjadi seseorang yang sangat alim seperti kisah ibnu hajar si anak batu yang menjadi ulama' besar.

Dalam penyampaian pesan – pesan dakwah metode ini menggunakan kalam bil hikmah yang mana terfokuskan kepada pendekatan secara persuasive dan pemberian motivasi yang lebih kepada santri yang dapat membangkitkan semangat mereka dalam belajar dan dapat membuka pemikiran santri terhadap pentingnya menimba ilmu.

3. Metode Syawir

Kata syawir berasal dari bahasa Arab, syawara” (verba) yang berarti pertukaran, yang berarti saling beradu pikiran. Metode syawir adalah suatu cara mempelajari pelajaran dengan cara saling beradu argumentasi secara rasional dan objektif. ⁴⁶Metode ini menimbulkan kesan khusus terhadap perhatian dan perubahan tingkah laku santri dalam belajar. Metode syawir juga diharapkan dapat merangsang daya pikir santri dalam belajar secara kritis, rasional, serta objektif ketika mengeluarkan dalam membahas permasalahan yang terjadi. pendapat Gagne dan Briggs menjelaskan bahwasanya diskusi merupakan proses yang melibatkan dua orang peserta atau bahkan lebih sebagai interaksi saling bertukar pikiran atau mendapat informasi dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka⁴⁷. Menurut Imron Arifin metode diskusi merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh

⁴⁶ Basyiruddin Umam , *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2010), hal 36

⁴⁷ Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto, —Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul _Ulum Kwagean, Kepung, East Java, *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (27 Februari 2020),hal 66.

sesama santri dengan tujuan membahas masalah secara detail dan terperinci dan dengan ini para santri dapat terlatih dalam memecahkan persoalan dengan kitab – kitab yang disediakan⁴⁸. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya fungsi dari kegiatan syawir adalah menambah wawasan ilmu serta cakrawala berpikir keagamaan para santri dan sekaligus meningkatkan intelektuas santri siap terjun ke masyarakat.

Tujuan utama dari metode syawir ini adalah untuk melatih ketajaman dalam berfikir seorang santri serta mengembangkan, mendalami, dan menambah wawasan terhadap kitab kuning yang kelak dapat dijadikan pegangan atau bahan ajar di masyarakat. Dalam metode syawir tidak hanya membahas tentang masalah fiqih saja melainkan banyak permasalahan seperti berkaitan hukum, politik, kesehatan, ekonomi, dan gender dan pemecahannya diambil dari referensi kitab kuning Selain menghadapi masalah, syawir juga memiliki potensi manfaat yang besar dalam mengembangkan keterampilan interpersonal dikalangan santri. Berikut ini adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode syawir.

a. Ciri-ciri metode syawir

Metode syawir pondok pesantren memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya yaitu :

- 1) Syawir terdiri dari moderator, qori', mustami', mushohih, dan perumus.
- 2) Mustami' syawir merupakan santri pondok pesantren yang berasal dari asrama atau kelas yang berbeda-beda.
- 3) Adanya moderator untuk mengatur jalannya pelaksanaan syawir.
- 4) Materi yang dibahas biasanya mengenai fikih yang diambil dari kitab-kitab matan maupun syarah.
- 5) Lokasi syawir biasanya berada di kelas masing-masing, perpustakaan, maupun di masjid.

⁴⁸ Arifin Imron, *Kepemimpinan Kyai kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Jombang: Kalimah sahadah, 1993), hal 120.

- 6) Jawaban syawir diambil dari 'ibarot atau dalil dari kitab-kitab klasik lainnya.

Ciri-ciri diatas adalah ciri-ciri metode syawir yang sesuai dengan kegiatan syawir di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Dapat dipahami dari ciri-ciri di atas, mengenai perbedaan antara forum diskusi pondok pesantren dengan diskusi yang dilakukan di pendidikan formal. Pondok pesantren lebih menekankan berpegang pada pendapat ulama-ulama dalam menyelesaikan suatu problematika atau menjawab persoalan-persoalan.

b. Macam-macam Metode Syawir (Diskusi)

Macam-macam metode syawir tidak jauh berbeda dengan forum diskusi di luar pondok pesantren. Berikut ini adalah macam – macam syawir:

- 1) Syawir kubro, yaitu syawir yang dilakukan dalam skala besar. Peserta syawir kubro biasanya mengundang beberapa perwakilan dari pesantren yang ada diluar. Syawir kubro biasanya disebut dengan bahtsul masail.
- 2) Syawir nisfu kubro yaitu syawir yang dilakukan dalam skala sedang. Peserta syawir nisfu kubro adalah perwakilan dari kelas.
- 3) Syawir sughro, yaitu syawir yang dilakukan dalam skala kecil biasanya dilakukan dalam lingkup kelompok dikelas masing-masing.

Macam-macam metode syawir di atas, selaras dengan macam-macam metode diskusi yang ada di luar pondok pesantren yaitu diskusi besar, diskusi sedang, dan diskusi kecil. Dalam suatu kelompok diskusi baik itu syawir kubro, syawir nisfu kubro, dan syawir sughro peserta diskusi tidak hanya beradu argumen antar satu dengan yang lainnya saja, melainkan saling mencari solusi dari problematika yang dipersoalkan. Dalam metode syawir sistem pengajarannya sangat berbeda dengan sorogan dan bandongan hal ini dikarenakan santri mempelajari sendiri kitab – kitab yang akan dijadikan sebagai bahan referensi. Hal ini merupakan latihan para santri dalam menguji ketrampilannya ketika mengambil sumber – sumber referensi dari kitab – kitab salaf serta santri dituntut mampu menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat dengan jawaban yang solutif.

c. Pelaksanaan metode syawir

- 1) Santri membaca kitab secara langsung, memungkinkan mereka untuk meresapi teks dan konteksnya
- 2) Santri menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab tersebut.
- 3) Metode syawir melibatkan proses I'tirad ,dimana para santri berdiskusia dan berdebat tentang isi kitab. Proses ini memberikan kesempatan meereka untuk saling adu pendapat.
- 4) Metode ini diakhiri dengan pendukungan ibarot, yang mencakup kegiatan seperti pembacaan ulang, pengulangan penjelasan yang sudah disepakati.

d. Ilustrasi dalam metode syawir

Dalam praktek penyembuhan pelbagai macam jenis penyakit masyarakat Indonesia dikaruniai bermacam pilihan seperti: medis, herbal, bahkan melalui media perdukunan atau ilmu hikmah. Dalam konsep perdukunan banyak media yang digunakan sehingga tak jarang pula menuai tanda tanya. Sebut saja pak Sahir. Ia adalah seorang dukun yang kredibilitas ilmu hikmahnya tidak diragukan lagi. Ia mampu mengobati orang yang terkena gangguan jin dan bisa mengusirnya. namun itu hanyalah anggapan belaka. Karena ada pihak lain yang membuktikan dengan kemampuannya dan menyatakan bahwa apa yang dilakukan pak Sahir sebenarnya hanyalah trik belaka. Sehingga hal itu menimbulkan banyak spekulasi masyarakat awam mengenai praktek ilmu hikmah pak Sahir.

Pertanyaan :

1. Apakah praktek yang dilakukan pak Sahir itu dibenarkan ?

Jawaban :

Tafshil : praktek tersebut dapat digolongkan sebagai berikut :

- b. Ruqyah yang diperbolehkan apabila memenuhi tiga syarat :
 1. Menggunakan kalamullah (atau asma dan sifatnya).

2. Menggunakan Bahasa Arab atau selain Bahasa Arab yang ia ketahui artinya.
 3. Berkeyakinan bahwa yang memberi ta`tsir (efek) adalah Allah.
- c. Sihir apabila ia termasuk orang yang tidak baik perangainya (fasiq, kafir) dan hukumnya haram
 - d. Ikrojuhul jin (mengeluarkan jin) dan hukumnya sama seperti sihir.

❖ الموسوعة الفقهية الجزء الثالث والعشرون ص: 97

(رقية التعريف) الرقية لغة اسم من الرقي يقال رقى الراقي المريض يرقيه قال ابن الأثير: الرقية العوذة التي يرقى بها صاحب الآفة كالحمي والصرع وغير ذلك من الآفات لأنه يعاذ بها ومنه قوله تعالى "وقيل من راق" أي من يرقيه تنبيهاً على أنه لا راق يرقيه فيحمله ورقيته رقية أي عوذته بالله والاسم الرقيا والمره رقية والجمع رقى ولا يخرج اصطلاح الفقهاء للرقية عن المعنى اللغوي والرقية قد تكون بكتابة شيء وتعليقه وقد تكون بقراءة شيء من القرآن والمعوذات والأدعية المأثورة اهـ

❖ فتح الباري لابن حجر (10 / 195)

وقد أجمع العلماء على جواز الرقى عند اجتماع ثلاثة شروط أن يكون بكلام الله تعالى أو بأسمائه وصفاته وباللسان العربي أو بما يعرف معناه من غيره وأن يعتقد أن الرقية لا تؤثر بذاتها بل بذات الله تعالى واختلفوا في كونها شرطاً والراجح أنه لا بد من اعتبار الشروط المذكورة

❖ سبعة كتب ص 17

أقسام السحر وحكمه السحر أنواع منها سحر قوم نسبوا للأفلاك والكواكب تأثيراً لكونها ألهة أو أن الإله أعطاهها قوة نافذة في العالم وفوض تدبيره إليها، ومنها سحر أصحاب الأوهام الزاعمين أن الإنسان يبلغ بالتصفية في القوة إلى حيث يقدر على الإيجاد والإعدام والإحياء والإماتة وقلب الأشكال وكلا النوعين كفر عملاً وتعلماً، ومنها

التخيلات الآخذة بالعيون وهي الشعوذة وما يجري مجراها من إظهار الأمور العجيبة بواسطة ترتيب الآلات الهندسة
وخفة اليد والاستعانة بخواص الأدوية والأحجار وليست كفرا وإطلاق السحر عليها تجوز وفي التحريم إن لم يترتب
عليها مفسدة خلاف.

e. Kelebihan metode syawir

- 1) Dapat menghidupkan suasana kelas karena mengarahkan pikiran santri kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- 2) Dapat meningkatkan kepribadian santri seperti toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis, dan lain-lain.
- 3) Dapat dipahami oleh santri karena disertai dengan kesimpulan diskusi.⁴⁹

f. Kekurangan metode syawir:

- 1) Berjalannya kegiatan syawir dapat dikuasai oleh beberapa santri yang pandai dan menonjol dalam hal bertukar pendapat.
- 2) Topik yang di-syawir-kan hanya yang bersifat problematis.
- 3) Sering terjadinya perbedaan pendapat sehingga menimbulkan emosional yang tidak terkontrol.
- 4) Sulit membatasi pokok permasalahan dan terkadang bertambah meluas sehingga menjadi tidak jelas.
- 5) Banyaknya jumlah santri yang ikut dalam syawir, maka akan semakin sedikit pula kesempatan setiap santri untuk mengungkapkan pendapatnya.

Dalam penelitian ini, metode syawir dilaksanakan di kelas madrasah diniyyah maupun perpustakaan. Dengan semangat belajar yang tinggi banyak santri menambah jam belajar mereka dengan mengikuti kegiatan syawir yang diselenggarakan di perpustakaan. Metode syawir ini diterapkan kepada santri 1 wustho – 2 ulya dan hal itu wajib mereka ikuti. Metode syawir tidak terikat kepada kitab tertentu melainkan banyak kitab yang dijadikan referensi untuk mencari hukum pada suatu permasalahan yang timbul. Dalam lingkup kecil atau kelas metode syawir kebanyakan membahas seputar soal fiqh islami saja

⁴⁹ Basyiruddin Usman, op.cit, hal 37.

seperti membahas tentang jual beli, thoharoh, dan lain-lain. Diskusi dalam lingkup kecil ini bersifat bebas para santri yang mengikuti diminta menyuarakan pendapat serta bukti – bukti dalil dari kitab referensi. Dalam lingkup besar biasanya para ustadz pendamping menyiapkan sejumlah pertanyaan – pertanyaan yang akan dijawab oleh para peserta syawir. Biasanya sebelum hari – hari dimulainya kegiatan syawir kubro para peserta menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu untuk menunjuk salah satu santri untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang akan dibahas.

Dari uraian pemaparan di atas antara teori dengan kondisi di lapangan sangat relevan dengan adanya kegiatan diskusi ini dapat melatih ketajaman dalam berfikir. Penyampaian pesan-pesan dakwah lewat metode syawir ini menggunakan metode dakwah al mujadalah yang mana dilaksanakan dengan cara mendiskusikan suatu permasalahan secara bersama dan saling mengeluarkan argumentasi masing – masing. Metode ini sangat efektif dalam meningkatkan wawasan agama islam pada sasaran dakwah. Penyampaian pesan – pesan dakwah metode sorogan digambarkan lewat dalam proses adu argumentasi. Seperti halnya dalam kasus membahas tata cara berwudhu pada bagian mengusap rambut ada perbedaan pendapat dimana santri mengatakan bahwasanya mengusap rambut itu dengan meratakan keseluruhan bagian kepala pernyataan ini bertendensi kepada imam Hambali sedangkan, santri lain membantah dengan pernyataan bahwasanya mengusap rambut itu cukup sehelai saja dan itu sudah termasuk mencukupi dan ini berdasarkan imam Syafi'i. Saling beradu pemahaman merupakan bentuk pemecahan suatu permasalahan yang rumit demi menemukan hasil atau komitmen terhadap tujuan bersama.

4. Metode Majelis ta'lim

Secara etimologis majlis ta'lim terdiri dari dua suku kata yakni kata majlis dan ta'lim. Majlis artinya tempat duduk sedangkan ta'lim pengajaran. Sedangkan menurut istilah terdapat beberapa definisi diantaranya, menurut Hasbulloh majelis ta'lim adalah Lembaga Pendidikan islam yang mempunyai kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah banyak yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan

hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungan sekitarnya dalam rangka membina Masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT⁵⁰

Menurut Arifin Imron majelis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka. Terdiri mulai dari lapisan yang berbeda serta latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam dan tidak dibatasi tingkatan usia atau kelamin. Dalam penyelenggaranya metode ini hanya dilakukan pada waktu tertentu saja.⁵¹ Sementara itu, di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung majlis ta'lim ini tidak terikat oleh waktu melainkan adanya majlis ta'lim dikarenakan adanya suatu kejadian yang penting yang ada di Pesantren. Disampaikan oleh kiai dengan disisipi maqolah-maqolah yang diambil dari kitab tertentu.

Dari pembahasan diatas dapat kita tarik bahwasanya majelis ta'lim adalah suatu Lembaga Pendidikan atau penyampaian ajaran dakwah yang tidak terikat oleh aturan umur maupun beberapa ketentuan yang lain dengan memiliki sifat terbuka metode majlis ta'lim ini berisi nasehat yang menyeru pada perbuatan amar ma'ruf nahi munkar. Majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan pendidikan karakter bagi para jamaahnya. Seperti yang telah diuraikan, bahwa tujuan penyampaian pendidikan di majelis ta'lim di antaranya yaitu sebagian besar pada aspek pengetahuan keagamaan (rohani) dan aspek pengetahuan umum (akal), serta sebagian kecil sekali ditujukan pada aspek ketrampilan.

Dalam penyelenggaranya metode ini hanya dilakukan pada waktu tertentu saja.⁵² Metode majlis ta'lim merupakan metode dengan pembelajaran nonformal yang mana keberadaanya bisa dibedakan dengan pembelajaran formal seperti, pembelajaran formal dilihat dengan ditandai berkembang luasnya berbagai pendidikan formal berupa universitas, sekolah-sekolah dan berbagai pusat kebudayaan Islam. Sedangkan pembelajaran nonformal seperti

⁵⁰ Hasbulloh, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 95.

⁵¹ Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Tebu Ireng*, (Jombang, Kalimasahadah, 1993), hal 120.

⁵² Ibid

majlis ta'lim tidak terikat oleh tingkatan dan bersifat secara terbuka baik santri maupun pengurus pesantren dengan khidmat mendengarkan ceramah dari kiai. Sementara itu, di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung majlis ta'lim ini tidak terikat oleh waktu melainkan adanya majlis ta'lim dikarenakan adanya suatu kejadian yang penting yang ada di Pesantren. Seperti halnya dalam memperingati tahun baru Hijriyah biasanya kiai mengadakan ceramah di masjid setelah sholat untuk menghimbau santri agar melakukan amalan-amalan dan keutamaannya dari tahun baru Hijriyyah. Dalam penyampaian pesan – pesan dakwah nya majlis ta'lim menggunakan metode dakwah bil hikmah dikarenakan perkataan yang disampaikan oleh kiai merupakan perkataan yang benar dan pasti yang artinya dalil – dalil yang disampaikan merupakan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Penyampaiannya dilaksanakan dengan lemah lembut sehingga dengan melakukan pendekatan terhadap santri sehingga, dalam melaksanakan materi yang disampaikan para santri melakukannya tanpa unsur keterpaksaan dan atas kemauanya sendiri. Berikut ini adalah keunggulan dan kelemahan dari majelis ta'lim.

a. Keunggulan Majelis ta'lim

- 1) Penggunaan waktu yang efisien sehingga pesan yang disampaikan dapat sebanyak – banyaknya.
- 2) Pengorganisasian santri lebih sederhana sehingga tidak perlu mengelompokkan santri secara khusus.
- 3) Memberikan santri motivasi dan dorongan dalam pembelajaran.
- 4) Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan jika bahan banyak tap waktu terbatas dapat dibicarakan inti – intinya saja. Berbanding terbalik jika waktu masih Panjang maka pesan – pesan dakwah dapat diterangkan lebih rinci.⁵³
- 5) Membina dan mengembangkan ajaran islam dalam rangka membentuk santri yang berbudi luhur serta bertaqwa kepada Allah SWT.
- 6) Menjadikan wahana silaturahmi antara kiai dan santri

b. Kelemahan dari majelis ta'lim

⁵³ Basyiruddin Usman, op.cit, hal 35

- 1) Kiai sering kali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman santri tentang sejauh mana mereka mencerna terhadap materi yang disampaikan.⁵⁴
- 2) Santri cenderung bersifat pasif dan sering salah dalam menyimpulkan penjelasan kiai.
- 3) Cenderung membosankan dan perhatian santri kurang berfokus
- 4) Materi yang disampaikan banyak tapi terbatas oleh waktu

Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehingga peneliti dapat dengan mudah menggali informasi tentang penyampaian pesan-pesan dakwah lewat metode majlis ta'lim. Dari beberapa uraian di atas antara teori majlis ta'lim dengan kondisi yang ada di lapangan dapat disimpulkan bahwasanya penyampaian pesan dakwah lewat metode ini agak sedikit kurang relevan. Dengan adanya majlis ta'lim yang tidak terikat waktu menyebabkan faktor penghambat bagi santri untuk menerima pesan-pesan dakwah namun, tidak dapat dipungkiri materi yang disampaikan kiai ini membantu para santri untuk menambah wawasan ilmu seperti tentang keutamaan dan beberapa amalan tahun baru Hijriyyah.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Bahtsul Kutub

1. Faktor Pendukung Metode Bandongan

a. Materi pembelajaran

Materi dalam pembelajaran merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran. Secara keseluruhan penguasaan materi yang baik dari seorang kiai atau ustadz menjadi kunci dan memudahkan bagi santri terhadap pesan-pesan apa yang telah disampaikan. Dalam konteks ini materi diambil dari kitab-kitab kuning yang mana isinya mengarah kepada kebaikan santri.

b. Materi pembelajaran

Konsisten merupakan kemampuan atau tetapnya suatu kegiatan untuk mencapai target yang diinginkan. Oleh karena itu, konsistensi kegiatan

⁵⁴ Basyiruddin Usman, op.cit, hal 35

bahtsul kutub yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ini menjadi rujukan maupun contoh bagi pondok -pondok lain dan dalam hal konsistensi kegiatan yang ada pesantren ini tidak dapat diragukan lagi. Meskipun, ada agenda atau acara yang berlangsung kegiatan bandongan kitab Ihya' Ulumuddin berjalan semestinya.

c. Kedisiplinan pengurus

Keberhasilan kegiatan bahtsul kutub yang ada di Pesantren Darussalam Blokagung tidak dapat dipungkiri adanya peran dari pengurus untuk menertibkan santri agar mengikuti kegiatan bandongan kitab Ihya' Uluumuddin. Hal ini merupakan bentuk rasa tanggung jawab dari pengurus terhadap kiai yang mana mereka diberi amanah untuk mengkondisikan keberlangsungan kegiatan tersebut. Seperti halnya mengkondisikan santri untuk berangkat mengikuti kegiatan bandongan maupun sorogan serta menindak santri yang kedatangan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut.

d. Keprofesionalan tenaga pengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar keberadaan seorang tenaga pengajar yang mampu mengembangkan keahliannya serta dapat mengimplementasikan secara imiah sesuai profesinya menjadi pengaruh kuat terhadap siswa. Dalam hal ini tentunya setiap kiai merupakan seorang yang alim dalam menguasai kitab kuning sehingga memudahkan santri untuk memahami pelajaran. Ketlatenan dan kesabaran seorang kiai juga di uji ketika mengajar para santri.

e. Management waktu yang efisien

Management waktu adalah mengatur waktu berdasarkan rangkaian kegiatan yang sudah disusun agar mencapai hasil yang maksimal. Pengelolaan waktu yang baik dan seimbang juga menjadi faktor dari keberhasilan bahtsul kutub yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Seperti dalam metode bandongan kitab Ihya Ulumuddin yang mana diadakan setiap hari kecuali hari Jum'at. Dengan jadwal Sabtu – Senin Jus 2, Selasa – Kamis Jus

1 (pagi hari) sedangkan jus 4 setiap Sabtu – Kamis (sore hari) dan jadwal tersebut bisa berubah ketika seorang kiai berhalangan hadir.

f. Kedekatan kiai dengan santri

Hal ini merupakan kesan menarik ketika mengikuti kegiatan bandongan Kitab Ihya' Ulumuddin. Dengan pesan – pesan yang kiai sampaikan berbeda dengan orang lain lebih terasa mengena dan sejuk serta masuk dalam pikiran. Hal ini membuat para santri lebih berhati-hati atau introspeksi diri ketika dalam melakukan sebuah tindakan.

2. Faktor Penghambat Metode Bandongan

a. Kurangnya kesadaran dan minat santri

Kurangnya kesadaran merupakan fase merasa atau mengingat keadaan dirinya yang sebenarnya atas rendahnya pemahaman dalam proses belajar yang belum mendapatkan hasil yang dicapai. Hal ini terpicu karena kurangnya empati, disiplin moral, dan optimisme yang tinggi. Kurangnya kesadaran sangat berkaitan dengan minat yang mana kurangnya minat seseorang dalam belajar dikarenakan masih mempunyai sifat ketergantungan terhadap orang lain. Kurangnya kesadaran dan minat timbul dikarenakan adanya faktor lingkungan yang tidak mendukung.

Dengan minimnya pengetahuan santri terhadap kegiatan bahtsul kutub ini berdampak kurangnya minat mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini juga dapat menyebabkan pengaruh kepada santri lain banyak dari mereka terpengaruh oleh salah satu oknum santri untuk tidak ikut aktif dalam mengikuti kegiatan. Faktor ini timbul dari diri sendiri dan rata-rata memiliki sikap tak acuh dalam bentuk apapun.

b. Kurangnya support dan panutan

Support merupakan bentuk dukungan dan rasa perhatian yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang mana hal ini biasanya dilakukan oleh orang terdekat. Hal ini juga dirasakan santri apabila kurang adanya bentuk support dari orang sekitar dan berefek pada diri mereka dengan tidak ada rasa minat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti

kegiatan bahtsul kutub, bahkan cenderung tidak ingin menjadi sesosok individu yang lebih baik. Antara support dan panutan merupakan dua faktor yang saling melengkapi teruntuk siswa dalam fase belajar.

Panutan merupakan seseorang yang dijadikan teladan dalam kehidupan. Dengan adanya sesosok panutan kehidupan kita menjadi terarah ke lebih baik. Sebagai contoh dalam lingkup pesantren santri menjadikan kiai sosok panutan dan teladan dalam kehidupan agar menjadi santri yang berbudi pekerti baik.

3. Faktor Pendukung Metode Syawir

a. Keterbukaan dan kejujuran

Salah satu kunci keberhasilan musyawarah adalah keterbukaan dan kejujuran diantara para peserta. Ketika semua pihak jujur mengenai pendapat dan kepentingan mereka, serta terbuka terhadap pandangan lain, proses musyawarah lebih konstruktif dan solutif.

b. Ketrampilan fasilitasi yang baik

Kehadiran seorang fasilitator yang terampil sangat membantu jalanya proses syawir. Fasilitator yang baik mampu mengelola diskusi, memastikan semua suara terdengar, dan menjaga fokus serta alur musyawarah sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Komitmen terhadap kesepakatan bersama

Kesediaan peserta untuk mencari dan menerima kesepakatan bersama adalah faktor penting. Ketika semua pihak berkomitmen untuk menemukan solusi terbaik yang dapat diterima bersama, musyawarah lebih mungkin menghasilkan Keputusan yang efektif dan berkelanjutan.

d. Pemahaman yang mendalam terhadap topik

Pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai topik yang dibahas adalah modal awal ketika dalam syawir. Ketika para peserta memiliki informasi dan pembahasan yang cukup diskusi menjadi lebih fokus dan

berdasarkan fakt, sehingga Keputusan yang diambil lebih akurat dan relevan.

e. Lingkungan yang mendukung

Lingkungan fisik dan psikologis yang mendukung juga memainkan peran penting. Ruang yang nyaman, bebas gangguan, dan suasana yang kondusif untuk syawir dapat meningkatkan partisipasi dan konsesntrasi peserta, sehingga syawir berjalan lebih lancar.

4. Faktor Penghambat metode syawir

a. Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat diantara peserta syawir sering terjadi kendala utama. Ketiika setiap individu memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda, mencapai kesepakatan bersama sangat sulit. Terlebih jika ada peserta yang terlalu dominan, sehingga pandangan pihak lain tidak mendapat perhatian yang layak.

b. Kurangnya ketrampilan komunikasi

Ketrampilan komunikasi yang buruk dapat menghambat jalanya syawir. Ketidakmampuan peserta dalam mengungkapkan pendapat dengan jelas dan mendengarkan dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Selain itu, penggunaan Bahasa yang tidak sesuai atau terlalu teknis bisa menjadi penghalang bagi pemahaman bersama.

c. Waktu yang terbatas

Syawir sering kali dibatasi oleh waktu, baik karena kebutuhan organisasi untuk membuat Keputusan vepat atau karena kendala lain seperti kesibukan peserta. Keterbatasan waktu ini bisa mengorbankan kedalaman diskusi dan pengambilan keputusan yang matang.

d. Struktur dan proses yang tidak jelas

Tanpa struktur dan proses yang jelas, syawir menjadi tidak searah dan tidak produktif. Ketidakjelasan mengenai aturan main, tahapan diskusi, dan

mekanisme pengambilan keputusan bersama dapat membuat syawir berlarut-larut tanpa hasil yang konkret.

e. Ketidaksetaraan kekuasaan

Dalam beberapa musyawarah, ada beberapa perbedaan kekuasaan atau otoritas diantara peserta yang bisa mempengaruhi jalannya diskusi. Peserta yang lebih berpengaruh mungkin mendominasi keputusan, mengabaikan pendapat yang kurang berkuasa, sehingga hasil musyawarah tidak mencerminkan kehendak bersama.

5. Faktor Pendukung Metode sorogan

a. Mempelajari santri membaca kitab kuning dengan baik dan benar

Sorogan merupakan sebagian kunci utama dari santri ketika hendak membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Sorogan juga merupakan model pembelajaran tradisional yang tidak asing lagi di kalangan pesantren. Selain itu dalam metode sorogan tidak semata – mata mempelajari tata cara membaca melainkan banyak hal meliputi pengenalan ilmu nahwu & shorof sekaligus penerapannya serta penjelasan singkat tentang materi -materi pada bab yang dibaca. Hal ini tentu memudahkan santri ketika menangkap pesan – pesan dakwah pada metode bandongan atau syawir dikarenakan mereka telah mempunyai ilmu yang dasar terlebih dahulu ketika mengikuti sorogan.

b. Ketrampilan dari ustadz pendamping

Ketrampilan dari seorang guru dalam kegiatan pembelajaran dapat menambah daya tarik tersendiri bagi siswa. Bukan mengenai penampilan melainkan tentang penyampaian penjelasan, berwawasan luas, penguasaan materi yang mendalam terhadap pembahasan, serta cerita tentang pengalaman – pengalaman kehidupan yang secara keseluruhan disampaikan secara lugas dan jelas sehingga memudahkan siswa memahami apa yang telah disampaikan.

c. Adanya evaluasi pembelajaran

Tidak hanya dalam pendidikan formal aja evaluasi pembelajaran diterapkan melainkan dalam pendidikan nonformal seperti sorogan penetapan evaluasi pembelajaran harus diadakan. Hal ini untuk mengetahui tolak ukur bagaimana santri dalam mengikuti kegiatan ini. Kedudukan adanya evaluasi pembelajaran sangat penting dikarenakan untuk mengetahui seberapa berkembangnya dan berjalanya kegiatan. Berbanding terbalik jika tidak adanya evaluasi pembelajaran maka ustadz atau tenaga pengajar tergolong tidak berhasil dalam merancang sistem pendidikan.

d. kedekatan antara santri dengan ustadz

Dalam konteks pembelajaran, hubungan antara santri dengan ustadz juga merupakan faktor utama dalam mempengaruhi diri santri. Terlebih - lebih dalam memotivasi belajar yang mana dorongan dari pihak eksternal bisa merubah tingkah laku agar tergerak pada tujuan – tujuan yang dicapai. Dalam hal ini rasa kenyamanan pada diri santri terhadap ustadz pendamping membuat jalanya kegiatan pembelajaran terasa lebih santai dan nyaman.

e. Adanya kompetisi antara santri

Adanya kompetisi antar santri serta pemberian penghargaan terhadap santri yang berprestasi memicu persaingan sehat diantara mereka. Hal ini menandakan kegiatan pembelajaran berjalan baik dan sukses. Selain itu, persaingan sehat antara santri dapat meningkatkan kualitas diri mereka dengan kegigihan dalam belajar untuk memperebutkan penghargaan.

6. Faktor Penghambat Metode Sorogan

a. Ruang sorogan yang berpisah -pisah

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dari bahtsul kutub metode sorogan berkaitan dengan ruangan. Hal ini terjadi karena banyaknya santri yang mengikuti kegiatan sorogan yang seharusnya bisa menempati pada satu tempat justru menambah ruang lagi yang mana jaraknya berjauhan. Fenomena ini membuat para ustadz pendamping kewalahan dalam mengkondisikan santri.

b. Kurangnya ustadz pendamping

Berkembangnya kegiatan pembelajaran ditandai dengan semakin banyaknya jumlah peserta atau santri yang mengikuti. Namun disisi lain kekurangan tenaga pengajar semakin dirasakan. Fenomena ini yang menjadikan faktor penghambat dalam metode sorogan. Disebabkan kewalahan para ustadz pendamping dalam mengkondisikan jumlah santri yang banyak.

c. Minimnya kedisiplinan santri

Minimnya kedisiplinan dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal yang mana kurangnya kesadaran diri sendiri serta tidak adanya support system untuk mengarahkan kepada tujuan yang dicapai. Faktor eksternal kurangnya penegasan peraturan kegiatan misalnya banyaknya siswa yang bolos atau tidur saat kegiatan berlangsung.

d. Terbatasnya fasilitas

Dalam kegiatan pembelajaran atau sorogan hendaknya ketersediaan fasilitas harus terpenuhi. Semisal adanya meja untuk guru, papan tulis dan spidol. Keberadaan fasilitas sebenarnya ada melainkan kekurangan dikarenakan banyaknya peserta yang mengikuti kegiatan sorogan. Padahal untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif kebutuhan akan fasilitas harus terpenuhi.

7. Faktor Pendukung Metode majlis ta'lim

a. Partisipasi aktif santri

Partisipasi aktif merupakan keterlibatan individu ataupun kelompok dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Yang mana dapat mempengaruhi kepribadian dari diri individu atau kelompok itu sendiri. Hal ini sesuai dengan majlis ta'lim yang ada di pesantren yang mana diikuti seluruh penghuni pesantren baik itu pengurus maupun santri. Sesuai dengan sifat majlis ta'lim yaitu bersifat universal (terbuka) tanpa batasan usia maupun kelas.

b. Menambah wawasan ilmu

Dikarenakan majlis ta'lim tidak terikat oleh waktu maka santri hendaknya memanfaatkan betul momen ini. Dengan tujuan menambah wawasan ilmu yang diberikan oleh kiai. Terlebih – lebih jika kiai menyampaikan suatu amalan maupun maqolah yang keduanya merupakan pesan -pesan dakwah yang penting.

c. Terciptanya nilai – nilai positif

Adanya kegiatan majlis ta'lim dapat menimbulkan nilai – nilai positif bagi santri. Nilai positif merupakan nilai atau sikap yang menunjukkan seseorang bahwasanya dia menerima auran atau norma yang berlaku. Hal ini terbentuk karena penyampaian pesan dakwah dari kiai yang mana isinya materinya mengarah kepada kebaikan.

8. Faktor Penghambat Metode Majlis Ta'lim

a. Waktu yang tidak menentu

Majlis ta'lim merupakan suatu kegiatan yang tidak terikat oleh waktu. Pada dasarnya kegiatan ini diadakan ketika ada peringatan hari besar islam atau adanya peristiwa yang terjadi di pesantren. Dalam hal ini santri harus memanfaatkan betul momen dimana kiai menyampaikan pesan dakwahnya.

b. Suasana yang kurang kondusif

Dibalik diadakannya majlis ta'lim pasti ada suatu keadaan yang mana suasana menjadi kurang kondusif. Hal ini terjadi karena banyaknya santri yang mengikuti kegiatan dan sebagian dari mereka ramai sehingga pesan dakwah yang disampaikan kiai terdengar kurang jelas

c. Ketidakhadiran peserta

Faktor terakhir yang menjadi penghambat majlis ta'lim adalah ketidakhadiran dari peserta atau santri faktor ini terpicu karena faktor lingkungan atau teman. Kenyataannya kehadiran peserta merupakan point utama dalam kegiatan demi terciptanya materi – materi maupun pesan yang disampaikan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir dari penelitian ini, peneliti akan menjelaskan keimpulan yang didasarkan pada hasil temuan penelitian dan uraian – uraian penjelasan pada bab – bab sebelumnya mengenai masalah yang diteliti, yaitu metode bahtsul kutub dalam penyampaian pesan – pesan dakwah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Berdasarkan dari pengelolaan dan analisis data, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti menyimpulkan bahwasanya proses penyampaian pesan dakwah pada setiap metode berbeda, yakni:
 - a. Metode bandongan: diawali kiai membacakan lafadz pada kitab yang kemudian dijelaskan baik itu perkata maupun pointnya saja. Penjelasannya mudah dipahami karena menggunakan perumpamaan – perumpamaan yang sekarang terjadi untuk membahas materi yang dikaji.
 - b. Metode sorogan: pesan dakwah pada metode ini lebih sedikit dibanding metode lain dikarenakan terfokus untuk belajar membaca kitab kuning bagi santri pemula. Meskipun terkadang ada penjelasan singkat tentang materi pada bab yang dibaca serta pemberian motivasi lebih dari seorang ustadz untuk santri agar semangat belajar.
 - c. Metode syawir: salah satu dari metode yang mana penyampaian pesan – pesan dakwahnya digambarkan dalam proses adu argumentasi. Yang mana saling beradu pemahaman pada kitab untuk memecahkan suatu permasalahan yang rumit demi menemukan hasil atau komitmen terhadap tujuan bersama.
 - d. Metode majlis ta'lim: penyampaian pesan dakwah pada metode ini di utarakan secara spontan oleh kiai kepada santri dan tidak terikat oleh kitab tertentu. Namun materi yang disampaikan masih bernaungan pada Al'qur-

an, Hadist dan Kutubust salaf. Diadakan ketika ada suatu peristiwa di pesantren maupun peringatan hari besar islam.

2. Peneliti juga menyimpulkan bahwasanya faktor penunjang & kendala utama dari keseluruhan metode, yakni:
 - a. Faktor penunjang utama: kekonsistenyanya pengurus dalam mengkondisikan santri dalam kegiatan sehingga kegiatan masih tetap berjalan meskipun ada event-event di pesantren. Hal inilah yang membuat pesantren ini menjadi kiblat dalam pendidikan bagi pesantren lain
 - b. Kendala utama: kurangnya minat santri serta pengaruh lingkungan pertemanan.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teori

Implikasi teori merujuk pada konsekuensi atau dampak yang timbul akibat penerapannya penggunaan sebuah teori dalam konteks tertentu. Implikasi ini dapat melibatkan berbagai aspek, seperti praktik, kebijakan, penelitian atau pemahaman kita terhadap suatu fenomena.

- a. Terus melakukan evaluasi terhadap metode kegiatan yang telah berjalan
- b. Diperlukan peningkatan kedisiplinan terhadap santri agar memaksimalkan jalannya kegiatan bahtsul kutub

2. Implikasi Kebijakan

Peneliti berharap dengan kegiatan bahtsul kutub ini dapat berjalan lebih baik lagi dan berkembang pesat. Serta dapat mencetak seorang da'i yang dalam penyampaiannya berdasarkan Al'qur-an, Hadist, dan Kutubust Salaf.

C. Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwasanya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna peneliti berharap penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan terhadap penelitian yang akan datang. Berikut ini adalah beberapa kendala peneliti ketika melaksanakan penelitian yaitu:

1. Minimnya akses alat elektronik guna mendokumentasikan semua kegiatan yang ada.
2. Kurangnya fokus peneliti terhadap penelitian yang mengakibatkan lamanya mengerjakan penelitian ini.
3. Keterbatasan waktu peneliti karena peneliti harus membagi waktu disebabkan adanya kesibukan lain.
4. Tidak adanya mentor pendamping dalam mengerjakan penelitian sehingga penelitian ini masih kurang.

D. Saran

Dalam hal ini peneliti menyarankan agar kepada semua santri agar meningkatkan belajar. Pesantren sudah menyediakan akses untuk kita pintar melalui beberapa program kegiatan mengaji seperti bandongan, syawir ,dan lain-lain. Penyampaian pesan-pesan dakwah yang disampaikan kiai maupun ustadz harus kita jadikan pedoman dalam hidup agar kehidupan ini terarah menjadi lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arief, Armai.2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*.Jakarta: Ciputat Press.
- Barizi, Ahmad.2011. *Pendidikan Intregatif: Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.2011.
- Basit, Abdul.2013. *Filsafat Dakwah*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basyiruddin Umam, Basyiruddin.2010. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*.Jakarta: Ciputat Press.
- Bruinessen, Van, Martin.1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* Bandung: Mizan.
- Dahlan, Aziz, Abdul.2002. *Ensiklopedi Hukum Islam*.Jakarta: PT. Ictiar Baru
- Daulay, Haidar, Putra.2001. *Hostoritas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Daulay, Haidar, Putra.2007. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam diIndonesia*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional .2002. *Suplemen Ensiklopedi Islam*.Jakarta: PT. Ictiar Baru
- Dhofier Zamakhsari.1982. *Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djamaludin & Aly Abdulloh. 2017. *Kapita selekta Pendidikan islam*. Bandung: CV Pustaka Setia Tafsir,Ahmad.2009. *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin.1996. *Hukum Dakwah*.Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasbulloh.1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Imron, Arifin.1993. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Tebu Ireng*.Jombang: Kalimasahadah.
- Maunah, Binti.2019. *Tradisi Intelektual Santri, dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren dimasa depan*.Yogyakarta: Teras.
- Moleong, J, Lexy.2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana,Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*.Jakarta: Rosdakarya.
- Nasir, Ridwan.2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, Hadi.2010. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* .Bantul Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Qomar Mujammil.2005. *Epistimologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, Wahidin.2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta:Rajawali.
- Turmudi , Endang.2004. *Perseligkuhan Kyai dan Kekuasaan* .Yogyakarta: Lkis.

Ziemek, Manfred.2015. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Cet. I; Jakarta: P3M, 2015.

AL-QUR'AN dan HADITS

Kementrian Agama RI. AL-qur'an dengan terjemahnya. Bandung:CV Penerbit Diponegoro,2010

JURNAL

Triani Agus Dewi & Hermanto.M. *Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul _Ulum Kwagean, Kepung, East Java,2020(1):66.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ahmad Dzofron Abiyyu Tsaqib Muhes
NIM : 19121110013
TTL : Tulungagung, 20 Pebruari 2001
Jenis Kelamin : laki - laki
Agama : Islam
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Telp : 0814-5910-8924
Alamat : Rt 03/Rw04, Dusun Bandil, Desa Gedangan, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung.

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan	Bidang Studi
TK	2005	2007	TK Al Khodijah	
SD	2007	2013	SDN 2 Gedangan	
MTS	2013	2016	Madrasah Tsanawiyah Darussalam Ngentrong	
MAA	2016	2019	Madrasah Aliyyah Al Amiriyyah	Mipa

S1	2019	2023	Universitas Mukhtar Syafa'at	Komunikasi dan Penyiaran Islam
----	------	------	---------------------------------	--------------------------------------

Riwayat Pendidikan NonFormal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Madrasah	Bidang Studi
Ula	2016	2018	Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah	
Wustho	2019	2020	Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah	
Ulya	2021	2022	Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah	

Lampiran Foto



Gambar 1.1 KH Ahmad Hisyam Syafa' at saat mengisi pengajian bandongan kitab Ihya' Ulumuddin jus 1



Gambar 1.2 Santri putra Pondok Pesantren Darussalam Blokagung saat mengikuti pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin



Gambar 1. 3 Proses pelaksanaan pengajian kitab kuning metode bandongan



Gambar 1.4 santri mentikror bersama - sama bacaan kemarin sebelum ke kelompok sorogan masing – masing



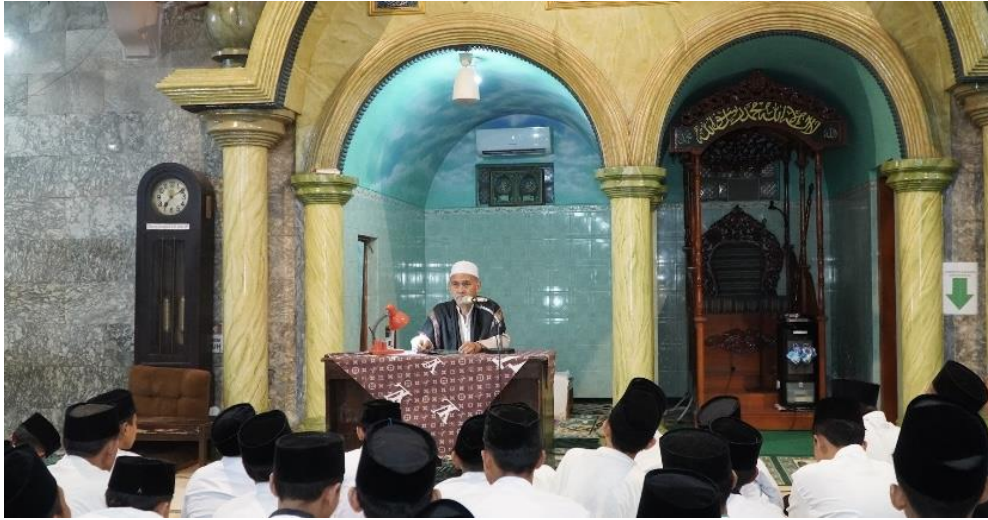
Gambar 1.5 santri saat mengikuti kegiatan sorogan di kelompoknya masing-masing



Gambar 1.6 proses pelaksanaan metode syawir dalam lingkup kecil



Gambar 1.7 proses syawir yang dilaksanakan para santri – santri madrasah diniyah Al – Amiriyah



Gambar 1.8 proses majlis ta'lim agenda do'a akhir tahun sekaligus ijazah dari KH Ahmad Hisyam Syafa'at



Gambar 1.9 santri dengan khidmat mengikuti kegiatan doa akhir tahun

Lampiran Wawancara Dengan Informan

1. Metode bandongan

Daftar pertanyaan wawancara

A. Ustadz: (Daiyyudin Fata)

- 1) Bagaimana pelaksanaan metode bandongan pengajian kitab ihya ulumuddin?
- 2) Apa ada pesan -pesan dakwah dalam metode bandongan kitab tersebut?
- 3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam metode bandongan?
- 4) Bagaimana cara menumbuhkan minat santri untuk mengikuti bandongan kitab ihya ulumuddin?

Jawaban wawancara

- 1) Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung kegiatan pengajian kitab kuning sejauh ini cukup konsisten dan dari tahun ketahun terjadi peningkatan kekonsistennan ini lah yang menjadi kiblat pondok-pondok lain dalam sistem pendidikan.
- 2) Untuk pesan – pesan dakwah dalam metode bandongan kitab Ihya’ Ulumuddin jus 2 ini cukup banyak sekali sehingga membantu santri untuk menambah wawasan ilmu. Mulai dari membahas asilah-asilah tempo dulu di masukkan ke dalam perumpaan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat sehingga para santri mudah menangkap pembahasan mengenai apa yang telah disampaikan serta penyampaian Bahasa yang singkat dan jelas.
- 3) Kenggulanya adalah materi dari kitab mengarah kepada kebaikan dan santri hidup dalam suasana belajar yang efektif. Untuk kekuranganya banyak para santri tidak menghormati waktu serta kurangnya panutan dari teman yang lain
- 4) Dengan membekali mereka ilmu -ilmu yang dasar semisal dimulai dari Tingkat sorogan serta pengenalan ilmu nahwu & shorof agar tidak kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan serta peningkatan kedisiplinan terhadap santri – santri yang melanggar.

B. Santri: (Galang Restu Wicaksana)

- 1) Kapan pengajian bandongan kitab ihya ulumuddin dilaksanakan?
- 2) Mengapa santri kelas 4 ula keatas diwajibkan mengikuti kegiatan bandongan kitab ihya ulumuddin?
- 3) Apa kesan menarik selama mengikuti bandongan kitab Ihya' Ulumuddin?
- 4) Bagaimana respon santri terkait pesan-pesan dakwah yang disampaikan kiai?

Jawaban wawancara

- 1) Teruntuk pengajian kitab Ihya' Ulumuddin dibagi tiga jadwal setiap pelaksanaannya. untuk jus 1 setiap hari selasa – kamis waktu pagi, untuk jus 2 setiap sabtu – senin, dan jus 4 setiap sore untuk hari jum'at libur. Untuk jadwal tersebut kadang bisa berubah – ubah tergantung dari kondisi dari kiai
- 2) Karena sudah waktunya hal ini dikarenakan mereka rata – rata sudah dapat menguasai ilmu – ilmu yang mendasar seperti bisa menulis pegon serta nahwu & shorof dasar.
- 3) Penyampaian pesan – pesan dakwah yang disampaikan kiai lebih terasa dan mengena dal hal ini membuat para santri lebih baerhati – hati dalam melakukan sebuah tindakan.
- 4) Dalam hal ini sangat beragam ada sebagian santri yang sangat rajin menulis maqolah – maqolah serta amalan yang disampaikan kiai adapula santri yang hanya modal mema'nai kitab dan tidak fokus dalam pembahasan materi.

2. Metode sorogan

Daftar pertanyaan wawancara

A. Ustadz: (Muhammad Abdul Aziz)

- 1) Bagaimana pelaksanaan metode sorogan dipondok pesantren Darussalam Blokagung?
- 2) Apakah ada pesan-pesan dakwah dalam metode sorogan?
- 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam metode sorogan?
- 4) Mengapa sorogan sangat diperlukan bagi santri Tingkat dasar?

Jawaban wawancara

- 1) Sejauh ini dengan disentralkannya kegiatan sorogan yang semula di asrama kemudian dijadikan satu dalam lembaga (KOSODA) cukup efektif dikarenakan santri lebih terkondisikan serta para tenaga pengajar lebih ahli.
- 2) Metode sorogan merupakan suatu metode yang mana kita mengajari santri tata cara membaca kitab kuning dengan baik dan benar yang sesuai kaidah nahwu & shorof dan dalam penyampaian pesan dakwah sangat minim.
- 3) Sorogan sejatinya mengajari santri cara membaca kitab kuning hal ini lah yang dapat membantu mereka ketika sudah kejenjang tingkat atas seperti syawir dan bandongan dalam penyampaian materi biasanya banyak mengulas tentang fiqih hal ini juga membantu mereka untuk menjalani kehidupan sehari – hari semisal bagaimana tata cara bersuci dengan benar.
- 4) Karena sorogan merupakan pondasi utama ketika santri ingin mahir dalam membaca kitab kuning selain pendalaman ilmu nahwu & shorof.

B. Santri: (Idrus Ali Zamzami)

- 1) Apa manfaat bagi santri mengikuti sorogan?
- 2) Bagaimana cara ustadz pembimbing menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam metode sorogan?
- 3) Lebih efektif mana sorogan antara sorogan di asrama masing-masing dengan sorogan di sentralkan dalam Lembaga kosoda?
- 4) Apakah dalam metode sorogan penyampaian pesan dakwah efektif?

Jawaban wawancara

- 1) Timbal balik tersendiri bagi santri dalam mengikuti sorogan cukup terasa efeknya karena memudahkan mereka untuk membaca serta memahami kitab kuning apabila sudah kejenjang tingkat syawir & bandongan.
- 2) Dalam kasus ini biasanya seorang ustadz memberi motivasi pada santri dengan penggambaran santri dulu yang rajin atau tekun dalam

menuntut ilmu dan tidak putus asa menceritakan kisah-kisah ulama yang dulu tidak mengerti apa-apa waktu belajar menjadi seseorang yang sangat alim.

- 3) Kosoda karena kegiatan lebih terkondisikan terlebih – lebih banyak ustadz yang ahli dalam kitab kuning.
- 4) Untuk penyampaian pesan – pesan dakwahnya kurang efektif karena lebih terfokuskan melatih santri membaca kitab kuning.

3. Metode syawir

Daftar pertanyaan wawancara

A. Ustadz: (Mohammad Mukhtar Syafa'at)

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan metode syawir?
- 2) Apakah ada pesan-pesan dakwah dalam metode syawir?
- 3) Cara menumbuhkan minat santri terhadap kegiatan syawir?
- 4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam syawir?

Jawaban wawancara

- 1) Syawir merupakan kegiatan saling beradu argument demi memecahkan suatu permasalahan kehidupan sehari-hari biasanya banyak membahas tentang ilmu fiqih. Dalam hal ini para santri mencari hukum yang bisa memudahkan Masyarakat, seperti contoh hukum jual beli untuk baah dakwah mereka Ketika sudah terjun ke Masyarakat agar tidak menjadi ulama yang kaku dan keras.
- 2) Teruntuk pesan dakwah dalam metode syawir cukup banyak karena pesan dakwah dalam metode ini merupakan hasil matang yang sebelumnya telah di perdebatkan dan disahkan.
- 3) Dengan membekali mereka ilmu -ilmu yang dasar seperti penguasaan ilmu nahwu & shorof serta sebagai santri harus aktif mengeluarkan pendapat terlebih dahulu meskipun itu kadang tidak searah dengan pembahasan.
- 4) Menjadikan santri lebih pede dalam berbicara dan mengeluarkan argument serta mengasah otak mereka dalam membaca kitab kuning terlebih – lebih seseorang yang aktif mengikuti syawir rata-rata pemikirannya tajam dan public speaking nya bagus. Untuk kendala

sendiri banyak para santri yang masih kurang minat terhadap kegiatan ini meskipun itu sudah dioptimalkan.

B. Santri: (Hasyim Musthofa)

- 1) Apa manfaat yang dirasakan santri setelah mengikuti syawir?
- 2) Mengapa syawir sangat dianjurkan bagi santri?
- 3) Kapan kegiatan syawir dilaksanakan?
- 4) Apa keunggulan metode syawir dibanding dengan metode yang lain?

Jawaban wawancara

- 1) Mampu menjadikan santri berperan aktif dalam mengeluarkan argument dan melatih mental mereka.
- 2) Karena implementasi dari kegiatan syawir sangat dibutuhkan untuk menunjang daya kritis santri terhadap suatu persoalan baru
- 3) Pada jam ketiga setelah jam pelajaran diniyyah sekitar pukul 22.00 – 22.30 wib dan biasanya ada juga santri yang ingin menambah wawasan mereka dengan mengikuti syawir di perpustakaan
- 4) Semua metode mempunyai tingkat keunggulan berbeda – beda dalam hal ini keunggulan dari syawir sendiri adalah mampu menjadikan santri lebih kritis dan berperan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan mental berbicara mereka di depan khalayak umum

4. Metode majlis ta'lim

Daftar pertanyaan wawancara

A. Ustadz: (Zadani Al Hikam)

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan metode majlis ta'lim?
- 2) Apa ada pesan dakwah dalam metode majlis ta'lim?
- 3) Materi apa saja yang biasanya disampaikan dalam majlis ta'lim?
- 4) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam metode majlis ta'lim?

Jawaban wawancara

- 1) Majlis ta'lim ini tidak terikat oleh waktu melainkan adanya majlis ta'lim dikarenakan adanya suatu kejadian yang penting yang ada di Pesantren. Seperti halnya dalam memperingati tahun baru Hijriyah

biasanya kiai mengadakan ceramah di masjid setelah sholat untuk menghimbau santri agar melakukan amalan-amalan dan keutamaannya dari tahun baru Hijriyyah.

- 2) Teruntuk pesan dakwah yang disampaikan banyak sekali mulai dari maqolah – maqolah ulama terdahulu serta biasanya terdapat amalan – amalan yang disampaikan oleh beliau.
- 3) Teruntuk materi itu tidak menentu tergantung kondisi semisal dalam memperingati hari tahun baru hijriyyah biasanya banyak mengulas tentang keutamaan – keutamaan dari bulan tersebut.
- 4) Faktor pendukungnya adalah menambah wawasan santri terhadap ilmu agama dan yang menjadi penghambat dalam metode ini yaitu masih ada santri yang tidak ikut majlis ta'lim yang diadakan.

B. Santri: (Khusnul Hidayat)

- 1) Bagaimana tanggapan santri terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh kiai?
- 2) Apa tanggapan santri terhadap kegiatan majlis ta'lim?
- 3) Mengapa seluruh santrri diwajibkan mengikuti kegiatann ini?
- 4) Kapan biasanya kegiatan ini diadakan?

Jawaban wawancara

- 1) Sangat nyaman dan sejuk ketika didengarkan serta pesan yang disampaikan sangat cocok kedalam akal pikiran dan bisa menjadi bahan intropeksi diri kita
- 2) Bagus sekali, karena bisa menambah hubungan keharmonisan antara kiai dan santri
- 3) Karena kegiatan ini bersifat terbuka baik itu dari pengurus maupun santri diwajibkan hadir
- 4) Teruntuk kegiatan ini tidak terikat waktu kadang tiba -tiba setelah sholat jama'ah itu ada, yang pasti ketika ada kegiatan seperti peringatan hari besar islam kegiatan ini diselenggarakan.

